

**SKRIPSI**

**ANALISIS AKUNTANSI AKTIVA TETAP  
MENURUT PSAK NO. 16 TAHUN 2009 PADA  
KOPERASI JASA KEUANGAN SYARIAH  
MAMBAUL HIDAYAH DI KECAMATAN SABAK  
AUH KABUPATEN SIAK**



**KONSENTRASI KEUANGAN**

**OLEH**

**ANDRE MASRIL SAPUTRA**

**10873002976**

**JURUSAN AKUNTANSI - S1  
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM  
RIAU  
2012**

**ANALISIS AKUNTANSI AKTIVA TETAP  
MENURUT PSAK NO. 16 TAHUN 2009 PADA KOPERASI JASA  
KEUANGAN SYARIAH MAMBAUL HIDAYAH**

**ABSTRAK**

**Oleh : Andre Masril Saputra**

*Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) Mambaul Hidayah, yang berlokasi pada Jalan Utama Sungai Tengah Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak merupakan wadah kegiatan ekonomi rakyat yang diarahkan agar makin memiliki kemampuan menjadi badan usaha yang efisien dan menjadi gerakan ekonomi rakyat yang tangguh dan mandiri yang berakar dalam masyarakat serta mampu memajukan ekonomi anggotanya. Adapun tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah kebijakan akuntansi aktiva tetap yang dijalankan oleh perusahaan ini telah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Aktiva Tetap No. 16.*

*Dalam melakukan penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Jenis dan sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder dengan teknik pengumpulan data yaitu dengan wawancara dan dokumentasi.*

*Berdasarkan data – data yang diperoleh maka ditemukan kesalahan–kesalahan akuntansi aktiva tetap pada perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari: pencatatan tanah dan bangunan yang tidak sesuai dengan PSAK No. 16 karena tidak dipisahkan, akumulasi penyusutan aktiva tetap, pembebanan penyusutan aktiva tetap yang tidak melihat bulan berapa aktiva tetap diperoleh.*

*Setelah melakukan penelitian dan pembahasan maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa dalam penerapan kebijakan akuntansi aktiva tetap pada Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) Mambaul Hidayah belum sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan, karena masih ditemukan kekurangan – kekurangan pada penelitian yang dilakukan penulis.*

**Kata Kunci:** aktiva tetap, penyusutan aktiva tetap, akumulasi penyusutan aktiva tetap.

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya yang tidak terhingga bagi penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini bukanlah sebuah karya yang sempurna dan layak untuk dibanggakan, karena sesungguhnya kesempurnaan itu hanya milik Allah semata. Meskipun demikian, penulis berharap melalui karya yang sederhana ini penulis dapat memberikan nilai tertentu walaupun hanya sedikit untuk menunjang lahirnya karya baru yang lebih baik lagi dimasa yang akan datang.

Penulis juga menyadari bahwa selama proses penyusunan skripsi ini dari awal hingga akhir banyak terdapat hambatan dan rintangan. Alhamdulillah semua hambatan dan rintangan itu dapat penulis lalui berkat bantuan dan bimbingan dari orang – orang yang sangat berarti bagi penulis. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam – dalamnya kepada semua pihak atas segala bantuan dan motivasi semangat yang diberikan kepada penulis hingga skripsi ini selesai, terutama kepada:

1. Dekan Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN Suska Riau bapak Dr. Mahendra Romus, SP, M.Ec
2. Bapak Nasrullah Djamil, SE, M.Si. Ak selaku Ketua Jurusan Akuntansi S1 UIN Suska

3. Rimet SE, MM, Ak selaku Penasehat Akademis yang telah memberikan arahan selama penulis kuliah di Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial
4. Seluruh Staff Dosen dan Tata Usaha Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial yang telah mendidik dan membantu penulis selama masa perkuliahan
5. Bapak Mulia Sosiady, SE, MM, Ak selaku dosen pembimbing
6. Drs. Zamharil Yahya, MM (ketua), Meri Sandora, SE,MM (sekretaris), Ferizal Rachmad, SE,MM dan Nasrullah Dzamil, SE,M.Si.Ak selaku tim penguji
7. Bapak Pimpinan beserta karyawan Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) Mambaul Hidayah yang telah banyak membantu penulis dalam melakukan penelitian
8. Kedua orang tuaku Ibunda Masrina dan Ayahnda Jasril yang telah memberikan doa dan dukungan yang tak terhingga kepadaku hingga aku dapat menyelesaikan kuliahku. Semoga aku bisa menjadi anak yang dapat dibanggakan oleh kedua orang tuaku
9. Pacarku tersayang Putri Prima Swara yang telah memberikan bantuan dan terima kasih buat kesabarannya selama ini dalam memberikan semangat dukungan agar aku dapat segera menyelesaikan skripsi ini
10. Abangku Vicky Masril Rahmat Saputra yang telah memberikan dorongan moril dan materil yang sangat membantuku selama ini
11. Teman – teman seperjuanganku (Para ucox) Apri, Amin, Ikhwan, Iskandar dan Harahap yang telah memberikan doa dan dukungan selama proses penyelesaian skripsi ini

12. Faisal, Slamet, Rosidi, Joe, Ismanto, Imam, Samsul, Sintia, Linda, Kiki, Nunung, Rina, Nanda, serta semua teman – teman AK.B yang tidak bisa disebutkan satu persatu
13. Buat semua keluarga dan orang – orang yang menyayangiku yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas doa dan dukungan yang telah kalian berikan selama ini hingga skripsi ini selesai dan aku dapat menyelesaikan kuliahku.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal saleh. Penulis juga mendoakan semoga Allah SWT memberikan berkah dan pahala yang berlipat ganda. Amin ya robbal alamin.

Pekanbaru, Juni 2012  
Penulis

**ANDRE MASRIL SAPUTRA**

## DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR TABEL .....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	vii

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah .....	8
C. Tujuan dan Manfaat .....	8
D. Metode Penelitian.....	9
E. Sistematika Penulisan .....	11

### BAB II TELAAH PUSTAKA

A. Pengertian Aktiva Tetap.....	13
B. Klasifikasi Aktiva Tetap.....	15
C. Harga Perolehan Aktiva Tetap .....	22
D. Penilaian Aktiva Tetap.....	29
E. Pengeluaran Setelah Masa Perolehan Aktiva Tetap.....	30
F. Penyusutan Aktiva Tetap .....	33
G. Penghapusan Aktiva Tetap.....	41
H. Pengungkapan Aktiva Tetap Dalam Laporan Keuangan .....	42

I. Penyajian Aktiva Tetap Dineraca.....	43
---	----

J. Aktiva Tetap (Harta) Menurut Perspektif Syariah .....	46
--	----

**BAB III GAMBARAN UMUM KOPERASI JASA KEUANGAN  
SYARIAH**

A. Sejarah Singkat Koperasi.....	48
----------------------------------	----

B. Struktur Organisasi .....	49
------------------------------	----

C. Aktivitas Usaha Koperasi .....	53
-----------------------------------	----

**BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN**

A. Pencatatan Tanah dan Bangunan .....	55
--	----

B. Akumulasi Penyusutan Aktiva Tetap .....	57
--	----

C. Pembebanan Penyusutan Aktiva Tetap .....	58
---	----

D. Penyajian Aktiva Tetap.....	61
--------------------------------	----

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	73
---------------------	----

B. Saran .....	74
----------------	----

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## **DAFTAR TABEL**

Tabel I.1	Daftar Aktiva Tetap .....	5
Tabel 1.2	Format Neraca .....	6
Tabel 1.3	Format Neraca .....	7
Tabel II.1	Neraca.....	45
Tabel IV.1	Ikhtisar Koreksi Aktiva Tetap .....	62
Tabel IV.2	Daftar Aktiva Tetap .....	64
Tabel IV.3	Akumulasi Penyusutan Aktiva Tetap .....	65
Tabel IV.4	Neraca Saldo Setelah Koreksi .....	67
Tabel IV.5	Perhitungan Hasil Usaha.....	69

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar III.1	Struktur Organisasi KJKS.....	51
--------------	-------------------------------	----



## **DAFTAR TABEL**

Tabel I.1	Daftar Aktiva Tetap .....	5
Tabel 1.2	Format Neraca .....	6
Tabel 1.3	Format Neraca .....	7
Tabel II.1	Neraca.....	45
Tabel IV.1	Ikhtisar Koreksi Aktiva Tetap .....	62
Tabel IV.2	Daftar Aktiva Tetap .....	64
Tabel IV.3	Akumulasi Penyusutan Aktiva Tetap .....	65
Tabel IV.4	Neraca Saldo Setelah Koreksi .....	67
Tabel IV.5	Perhitungan Hasil Usaha.....	69

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam menjalankan kegiatan usaha suatu perusahaan tidak terlepas dari tujuan untuk mencari laba. Laba yang diperoleh merupakan hasil dari perputaran aset yang dijalankan perusahaan untuk mencapai tujuan tersebut diatas. Aset yang dimiliki perusahaan merupakan kekayaan perusahaan dan salah satunya terdapat dalam aktiva tetap.

Aktiva tetap merupakan salah satu komponen yang cukup penting dan dominan dalam laporan keuangan perusahaan. Dengan demikian segala yang berhubungan dengan akuntansi aktiva tetap haruslah ditangani sebaik – baiknya. Menurut PSAK No. 16, masalah utama dalam akuntansi aktiva tetap adalah: penentuan harga perolehan, penyusutan, perlakuan terhadap pengeluaran setelah masa perolehan, penghapusan dan penarikan aktiva tetap serta penyajian aktiva tetap didalam laporan keuangan perusahaan. Kesalahan perlakuan akuntansi aktiva tetap secara langsung akan mempengaruhi neraca dan perhitungan laba rugi.

Harga perolehan aktiva tetap merupakan seluruh pengorbanan ekonomi yang dikeluarkan untuk mendapatkan aktiva tetap tersebut, sehingga siap untuk digunakan dalam operasi normal perusahaan. Perolehan aktiva tetap ada berbagai cara, antara lain dibeli tunai, dibeli dengan angsuran atau cicilan, dengan pertukaran (dengan aktiva sejenis maupun aktiva tidak sejenis), ditukar dengan

surat berharga, dibangun sendiri, perolehan dari donasi atau sumbangan serta dengan cara *leasing*.

Untuk mendukung kelancaran kegiatan operasi, sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dibutuhkan peralatan dan sarana. Peralatan dan sarana seperti tanah, bangunan, mesin, kendaraan dan lain – lain dalam akuntansi disebut aktiva tetap. Ciri khusus dari aktiva tetap itu sendiri antara lain berwujud secara fisik, dimiliki oleh perusahaan, dipergunakan dalam kegiatan normal perusahaan, dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu periode akuntansi.

Secara teoritis penentuan harga perolehan aktiva tetap didasarkan pada keseluruhan pengorbanan ekonomi yang dilakukan untuk mendapatkan aktiva tetap tersebut hingga siap untuk digunakan. Kecuali, aktiva tetap yang diperoleh dengan cara pembelian cicilan dan *leasing*, maka biaya bunga tidak dibebankan sebagai penambahan harga perolehan aktiva tetap tersebut. Aktiva tetap yang digunakan perusahaan dapat diperoleh dengan membeli secara tunai, angsuran, dengan mengeluarkan surat berharga, menukar dengan yang telah ada, membangun sendiri, ataupun hadiah dari orang lain.

Sudah menjadi kelaziman bahwa, setiap aktiva tetap yang digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan akan mengalami penurunan nilai akibat aus. Oleh karenanya dalam setiap penyusunan laporan keuangan, perlu dialokasikan besaran nilai aktiva yang aus ini sebagai beban operasi periodik. Pengalokasian nilai aktiva yang aus ini dalam akuntansi disebut dengan penyusutan.

Dalam menetapkan besarnya beban penyusutan suatu aktiva tetap, ada beberapa metode yang sering digunakan dalam suatu perusahaan, yaitu metode

garis lurus, metode satuan produksi, metode saldo menurun, metode saldo menurun ganda, serta metode lainnya yang sesuai dengan jenis perusahaan tersebut.

Untuk memelihara kondisi aktiva tetap agar senantiasa dapat digunakan dalam kegiatan operasi secara optimal maka, perlu dilakukan pengeluaran untuk biaya perawatan, perbaikan atau penggantian atas elemen aktiva tetap yang mengalami kerusakan. Dalam akuntansi pengeluaran – pengeluaran yang dilakukan tersebut harus dibedakan antara pengeluaran modal (*capital expenditures*) dengan pengeluaran pendapatan (*revenue expenditures*).

Apabila pengeluaran tersebut dapat meningkatkan atau menambah umur aktiva tetap lebih dari 1 periode akuntansi, jumlah pengeluarannya relatif besar dan bersifat tidak rutin disebut pengeluaran modal (*capital expenditures*) dan harus dicatat dengan mendebet aktiva. Sedangkan pengeluaran yang jumlahnya relatif kecil dan bersifat rutin serta mempunyai manfaat yang hanya dirasakan dalam periode akuntansi yang bersangkutan disebut pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*) yang dibebankan sebagai biaya pada periode pengeluarannya.

Masalah berikutnya adalah penarikan aktiva tetap dari penggunaannya. Hal ini bisa saja terjadi dalam sebuah perusahaan. Adapun penyebab dilakukan penarikan ini antara lain : kondisi aktiva itu sendiri misalnya kerusakan, habisnya masa manfaat dari aktiva tetap tersebut secara teknis, atau mungkin disebabkan oleh kemajuan teknologi misalnya dalam bidang teknologi informasi.

Terakhir adalah penyajian aktiva dalam neraca. Menurut prinsip akuntansi, nilai aktiva tetap yang disajikan dalam neraca sebesar nilai buku. Cara menyajikannya dapat dilakukan dengan menyajikan harga perolehan aktiva tetap dikurangi dengan akumulasi penyusutannya atau langsung disajikan nilai buku aktiva tetap dan kemudian dilengkapi dengan penjelasan dalam catatan atas laporan keuangan.

Apabila ada aktiva tetap yang diperoleh dari sewa guna usaha modal (*capital lease*), maka penyajiannya harus dipisahkan dengan aktiva tetap yang diperoleh selain dengan sewa guna usaha modal hingga masa sewa guna usaha itu berakhir. Apabila masa sewa guna usaha telah berakhir maka perlu dilakukan reklasifikasi dalam Laporan Keuangan dengan mendebet Akumulasi Penyusutan Aktiva Tetap dan mengkredit Aktiva Tetap tersebut dan menyajikannya seperti yang umum dilakukan.

Untuk menyajikan aktiva tetap pada laporan keuangan, perusahaan harus menyajikan urutan laporan keuangan beserta akumulasi penyusutannya. Hal ini dimaksudkan agar memudahkan pengguna laporan keuangan dalam membaca nilai aktiva tetap yang dimiliki perusahaan.

Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) Mambaul Hidayah merupakan salah satu badan usaha yang bergerak dalam bidang jasa keuangan. Dalam menjalankan operasinya koperasi ini juga memiliki aktiva tetap yaitu, tanah dan bangunan, peralatan kantor serta kendaraan atau mobil kantor sebagai alat pendukung dalam melaksanakan kegiatan operasional. Untuk lebih jelasnya aktiva

tetap yang dimiliki Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) Mambaul Hidayah secara garis besar dapat dilihat pada table I.1 berikut ini :

**TABEL I.1**  
**DAFTAR AKTIVA TETAP**  
**Per 31 DESEMBER 2010**

NO PERK	NAMA PERKIRAAN	DEBET	KREDIT
1201	Tanah dan Bangunan	Rp 100,000,000.00	Rp -
1203	Peralatan Kantor	Rp 25,000,000.00	Rp -
1204	Kendaraan / mobil kantor	Rp 200,000,000.00	Rp -
	<b>Jumlah Aktiva Tetap</b>	<b>Rp 325,000,000.00</b>	

Sumber : Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) Mambaul Hidayah

Jadi, total aktiva tetap adalah Rp 325,000,000.00,- atau 13,99% dari total aktiva.

Setelah penulis mengamati laporan keuangan, penulis menemukan aktiva tetap diatas belum disajikan secara wajar. Hal ini disebabkan adanya perlakuan akuntansi yang tidak tepat terhadap aktiva tetap tersebut. Selama pengamatan penulis menemukan beberapa perlakuan akuntansi aktiva tetap yang tidak tepat diterapkan oleh badan usaha ini. Beberapa kekeliruan atau kesalahan perlakuan atas akuntansi aktiva tetap tersebut tergambar sebagai berikut.

Permasalahan pertama, Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) Mambaul Hidayah dalam laporan keuangannya menggabungkan pencatatan tanah dan bangunan. Didalam neraca laporan keuangan Koperasi Jasa Keuangan Syariah Mambaul Hidayah akun tanah dan bangunan digabungkan sehingga nilainya

menjadi Rp. 100.000.000,00. Seharusnya tanah dan bangunan dipisahkan karena tanah tidak dihitung penyusutan pertahun, sementara didaftar aktiva tetap tanah dan bangunan dihitung penyusutannya. Sehingga dampaknya dilaporan neraca tanah dan bangunan tidak menunjukkan nilai yang sebenarnya. Biaya penyusutan terlalu besar sehingga laba yang dilaporkan dilaporan laba/rugi menjadi rendah.

Seharusnya format yang ditampilkan dalam neraca koperasi menurut PSAK No.27 tentang penyusunan laporan keuangan pada koperasi adalah sebagai berikut:

Tabel I.2  
Format Neraca

<b>ASET TETAP</b>			
Tanah/Hak atas Tanah	Rp	xxxx	Rp Xxxx
Bangunan		xxxx	Xxxx
Mesin		xxxx	Xxxx
Inventaris		xxxx	Xxxx
Akumulasi Penyusutan		(xxxx)	(xxxx)
Jumlah Aset Tetap	<u>Rp</u>	<u>xxxx</u>	<u>Rp Xxxx</u>

Sumber: PSAK No.27 Tahun 2009

Permasalahan kedua, dalam laporan keuangan yang disajikan tidak mencatat akumulasi penyusutan bangunan dan peralatan kantor, begitu juga dengan kendaraan/mobil kantor. Seharusnya koperasi tersebut mencatat akumulasi penyusutan bangunan, peralatan kantor dan juga kendaraan dilaporan neraca. Sehingga dampaknya dilaporan neraca akumulasi penyusutan menjadi kecil, nilai

buku rendah. Dalam PSAK No. 16 Tahun 2009 “Setiap bagian dari aset tetap yang memiliki biaya perolehan cukup signifikan terhadap total biaya perolehan seluruh aset harus disusutkan secara terpisah”.

Menurut PSAK No. 27 Tahun 2009 “Sebagai penggerak ekonomi rakyat dan sebagai sokoguru perekonomian nasional, koperasi sering mendapat dukungan dari berbagai pihak dalam bentuk bantuan atau sumbangan barang modal untuk menjalankan usahanya. Barang modal tersebut dapat diakui sebagai aset tetap milik koperasi walaupun aset tetap tersebut tidak dapat dijual untuk menutup resiko kerugian. Dalam hal aset tetap tersebut tidak dapat menutup resiko kerugian sebagaimana disyaratkan oleh penyumbangnya atau ditetapkan dalam perjanjian (akta penerimaan) sumbangan, maka aset tetap tersebut dikelompokkan dalam aset lain – lain. Sifat pembatasan aset tetap dijelaskan dalam catatan laporan keuangan.”

Seharusnya penyusunan aktiva tetap dalam neraca koperasi menurut PSAK No. 27 adalah sebagai berikut:

Table I.3  
Format Neraca

<b>ASET TETAP</b>				
Tanah/Hak atas Tanah	Rp	Xxxx	Rp	Xxxx
Bangunan		Xxxx		Xxxx
Mesin		Xxxx		Xxxx
Inventaris		Xxxx		Xxxx
Akumulasi Penyusutan		(xxxx)		(xxxx)
Jumlah Aset Tetap	Rp	<u>xxxx</u>	Rp	<u>Xxxx</u>

Sumber: PSAK No.27 Tahun 2009



Permasalahan ketiga, terjadi pada waktu menghitung besarnya penyusutan, dimana koperasi menggunakan metode garis lurus dalam menghitung penyusutan pertahunnya. Koperasi tidak memperhatikan buku perolehan aktiva tetap tersebut. Dengan kata lain koperasi itu menghitung penyusutan koperasi 1 tahun penuh. Aset tersebut khususnya terjadi pada laptop yang diperoleh koperasi pada 1 juli 2010, dengan harga perolehan Rp 6.000.000 dihitung selama 1 tahun penuh. Seharusnya perhitungan membebankan penyusutan yang dilakukan oleh koperasi adalah 6 bulan.

Berdasarkan permasalahan diatas maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut terhadap aktiva tetap perusahaan dengan judul :

**“ANALISIS AKUNTANSI AKTIVA TETAP MENURUT PSAK NO. 16 TAHUN 2009 PADA KOPERASI JASA KEUANGAN SYARIAH MAMBAUL HIDAYAH DI KECAMATAN SABAK AUH KABUPATEN SIAK”.**

## **B. Perumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah yang telah dijelaskan maka penulis dapat merumuskan suatu permasalahan yaitu:

“Apakah akuntansi aktiva tetap yang diterapkan oleh Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) Mambaul Hidayah telah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 16 Tahun 2009?”.

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui apakah akuntansi aktiva tetap yang diterapkan Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) Mambaul Hidayah telah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 16 Tahun 2009.

#### **2. Manfaat Penelitian**

- a. Untuk menambah wawasan penulis tentang penerapan akuntansi aktiva tetap di perusahaan.
- b. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi perusahaan untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam usaha perbaikan dan penyempurnaan dimasa yang akan datang.
- c. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lanjutan yang ingin meneliti hal – hal yang sama dikemudian hari.

### **D. Metode Penelitian**

#### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini penulis laksanakan di Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) Mambaul Hidayah di Desa Sungai Tengah Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak.

#### **2. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang dipakai penulis sebagai pedoman adalah :

- a. Data Primer, yaitu data yang diperoleh dari pengurus koperasi mengenai kegiatan usaha, sejarah koperasi, struktur organisasi dan

aktivitas usaha Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) Mambaul Hidayah di Siak.

- b. Data Sekunder yaitu data-data yang diperoleh dengan mengumpulkan data yang telah disusun sebelumnya oleh pihak koperasi dalam bentuk yang sudah jadi berupa laporan keuangan KJKS Mambaul Hidayah.

Sumber data berasal dari Koperasi Jasa Keuangan Syariah Mambaul Hidayah dengan meminta langsung kepada bagian keuangan koperasi.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam menyusun skripsi ini adalah

- a. Dokumentasi yaitu dengan memfotocopy data keuangan Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) Mambaul Hidayah yang terdiri dari Neraca dan Laporan Sisa Hasil Usaha dan catatan atas laporan keuangan.
- b. Wawancara langsung dengan ketua koperasi tentang sejarah berdirinya koperasi dan hal-hal mengenai Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) Mambaul Hidayah.

### **4. Analisis Data**

Data yang penulis kumpulkan kemudian diteliti kebenarannya untuk melakukan analisis data dengan menggunakan metode deskriptif. Sehingga dengan analisis deskriptif ini dapat dimulai dengan mengumpulkan data dari hasil wawancara dan dokumentasi data selanjutnya menganalisis tata cara serta penyajian laporan keuangan yang dilaksanakan oleh Koperasi Jasa Keuangan

Syariah (KJKS) Mambaul Hidayah dibandingkan dengan PSAK No. 16 Tahun 2009.

### **E. Sistematika Penulisan**

Untuk memberikan kemudahan dalam penyusunan proposal ini, maka sebagai kerangka acuan penulis uraikan menjadi lima bab yang dikemukakan sebagai berikut:

#### **BAB I       PENDAHULUAN**

Bab ini berisikan uraian latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, sistematika penulisan.

#### **BAB II       TELAAH PUSTAKA**

Bab ini berisikan landasan teoritis yang terdiri dari gambaran umum akuntansi mengenai pengertian aktiva tetap, klasifikasi aktiva tetap, harga perolehan aktiva tetap, penilaian aktiva tetap, pengeluaran setelah masa perolehan aktiva tetap, penyusutan aktiva tetap, penghapusan aktiva tetap, pengungkapan aktiva tetap dalam laporan keuangan, penyajian aktiva tetap di neraca, dan aktiva tetap (harta) menurut perspektif syariah.

#### **BAB III      GAMBARAN UMUM KOPERASI**

Bab ini berisikan tentang gambaran umum Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) Mambaul Hidayah yang terdiri

dari sejarah singkat koperasi, struktur organisasi koperasi, aktivitas koperasi.

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menguraikan evaluasi perlakuan aktiva tetap diperusahaan serta analisis dan pembahasannya dimulai dari perolehan aktiva tetap dan diakhiri dengan penyajian aktiva tetap dilaporan keuangan.

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisikan tentang kesimpulan dari penelitian dan saran bagi pihak yang memerlukan.

## BAB II

### TELAAH PUSTAKA

#### A. Pengertian Aktiva Tetap

Setiap jenis aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan tidak terlepas dari penggunaan aktiva tetap, baik perusahaan dagang, jasa, maupun perusahaan yang bergerak dibidang industri.

Banyak ahli dalam bidang akuntansi telah mengemukakan pendapatnya mengenai apa yang dimaksud dengan aktiva tetap menurut pengertian akuntansi. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut :

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:16.2) dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang:

- a. Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif.
- b. Diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Smith dan Skousen (2004:387) dalam bukunya Akuntansi Intermediate memberikan pengertian sebagai berikut:

Harta berwujud (*tangible assets*) dapat diobservasi dengan menggunakan satu alat perasa fisik atau lebih. Harta tersebut dapat dilihat dan disentuh serta dalam beberapa situasi, didengar dan dicium. Harta tetap (*Plant Assets*) yang kadang – kadang disebut *fixed assets*, merupakan harta berwujud yang bersifat jangka panjang dalam aktivitas operasi perusahaan.

Jhon J. Wild (2005:304) dalam bukunya *Financial Statement Analysis* Edisi 8 menyatakan bahwa :

Aktiva tetap merupakan aktiva berwujud tak lancar yang digunakan dalam proses manufaktur, penjualan, atau jasa untuk menghasilkan pendapatan dan arus kas selama lebih dari satu periode. Karenanya aktiva ini memiliki periode manfaat yang diharapkan (masa manfaat) yang meliputi lebih dari satu periode. Aktiva ini diperoleh untuk digunakan dalam aktifitas operasi dan bukan untuk dijual pada aktifitas usaha biasa. Nilai atau potensi jasa yang dimiliki akan berkurang karena digunakan, dan aktiva ini biasanya merupakan aktiva operasi yg terbesar.

Sedangkan Tuanakotta (2003:61) dalam bukunya *Teori Akuntansi* menyebutkan sebagai berikut:

Aktiva tetap merupakan aktiva perusahaan yang tidak dimaksud untuk diperjual belikan melainkan untuk digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan dan merupakan pengeluaran perusahaan dalam jumlah besar.

Defenisi berikut menyatakan bahwa yang diklasifikasikan aktiva tetap mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun sebagaimana dikemukakan oleh Mulyadi (2006:209) dalam bukunya *Pemeriksaan Akuntan* yaitu:

Aktiva tetap berwujud adalah aktiva yang mempunyai umur lebih dari satu tahun, yang digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan dan diperoleh atau dibeli untuk tidak dijual lagi.

Berdasarkan defenisi – defenisi diatas dapat disimpulkan dalam kategori aktiva tetap adalah sebagai berikut:

1. Dimiliki dan dikuasai oleh perusahaan
2. Nilainya relatif cukup material
3. Digunakan dalam kegiatan normal operasional perusahaan
4. Mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun
5. Tidak untuk diperjual belikan dalam kegiatan perusahaan
6. Dapat diobservasi dengan alat perasa fisik

### **B. Klasifikasi Aktiva Tetap**

Aktiva tetap dapat diklasifikasikan dengan mengetahui karakteristik transaksi yang terjadi. Karakteristik transaksi aktiva tetap adalah sebagai berikut:

1. Frekuensi terjadinya transaksi yang mengubah aktiva tetap relatif sedikit dibandingkan dengan transaksi yang mengubah aktiva lancar, namun umumnya menyangkut jumlah rupiah yang besar.
2. Pengendalian aktiva tetap dilaksanakan pada saat perencanaan perolehan aktiva tetap, sehingga sistem otoritas perolehan aktiva tetap diterapkan pada saat perencanaan perolehan aktiva tetap dan pada saat pelaksanaan perolehan.
3. Pengeluaran yang bersangkutan dengan aktiva tetap perlu dibedakan menjadi dua macam: pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*) dan pengeluaran modal (*capital expenditure*).

Menurut Harahap (2002:22) dalam bukunya Akuntansi Aktiva Tetap, Untuk tujuan klasifikasi aktiva tetap, aktiva tetap dapat dikelompokkan dalam beberapa kelompok antara lain:



- a. Sudut Substansi, aktiva tetap dapat dibagi menjadi
  1. *Tangible assets* atau aktiva berwujud seperti lahan, mesin, gedung, dan peralatan.
  2. *Intangible assets* atau aktiva yang tidak berwujud seperti hak guna bangunan, hak guna usaha, goodwill, patent, dan lain – lain.
- b. Sudut penyusutan, aktiva tetap dapat dibagi menjadi:
  1. *Deppreciated plant assets* yaitu aktiva tetap yang disusutkan seperti bangunan, peralatan, mesin inventaris, jalan dan lain – lain.
  2. *Undeppreciated plant assets*, aktiva tetap yang tidak disusutkan seperti lahan.

Aktiva tetap meliputi aktiva – aktiva yang dimiliki dalam bentuk fisik dan dipakai atau digunakan dalam operasi normal perusahaan serta mempunyai kegunaan yang relatif permanen seperti tanah, bangunan atau gedung, mesin dan lain – lain.

Untuk memudahkan pencatatan dan pengawasan, maka aktiva tetap dapat diklasifikasikan menurut jenisnya adalah sebagai berikut :

1. Lahan
2. Bangunan
3. Mesin
4. Kendaraan
5. Perabot
6. Inventaris/Peralatan
7. Prasarana

## 1. Lahan/Tanah

Yang dimaksud dengan lahan atau tanah disini adalah tanah yang dimiliki perusahaan dalam kegiatan perusahaan, baik tanah dimana di atasnya didirikan bangunan kantornya, gudang atau bangunan lain. Tanah umumnya tidak mengalami aus atau rusak karena penggunaannya, sehingga tidak terpakai lagi. Karena itu, atas tanah tidak dilakukan penyusutan (depresiasi atau amortisasi), kecuali untuk perusahaan pertambangan atau perusahaan batu bata dilakukan penyusutan (depresiasi) terhadapnya.

Harga perolehan tanah meliputi semua biaya-biaya atau pengeluaran sehubungan sejak saat pembayaran tanah berlangsung sampai tanah tersebut siap dipakai. Sehubungan dengan itu, Smith dan Skousen (2004:408) dalam bukunya Akuntansi Intermediate mengemukakan :

Bilamana tanah dibeli, nilai perolehannya meliputi tidak hanya harga beli yang telah disetujui, tetapi juga seluruh biaya lain yang berkaitan dengan perolehan termasuk komisi perantara, ongkos-ongkos, pengesahan, sertifikat, registrasi, ongkos penyimpanan dan ongkos survei.

Tanah yang dimiliki dan digunakan sebagai tempat berdirinya perusahaan dicatat dalam perkiraan tanah, apabila tanah itu tidak digunakan dalam usaha perusahaan maka dicatat dalam perkiraan investasi jangka panjang. Pengeluaran untuk perbaikan yang sifatnya tidak sepermanen tanah dan tidak dapat dihubungkan secara langsung dengan bangunan dapat dipisahkan tersendiri dalam perkiraan pematangan tanah dan disusutkan menurut umurnya yang berbeda-beda.

Jenis biaya ini antara lain adalah biaya pertamanan, pagar besi, sistem penerangan luar dan tempat parkir yang diaspal. Bagi tanah yang dimiliki dengan tujuan investasi maka semua biaya yang timbul sehubungan dengan tanah tersebut selama dikapitalisasi akan menambah harga perolehan tanah. Apabila tanah yang dimiliki perusahaan terdapat sumber-sumber alam seperti endapan-endapan mineral seperti minyak bumi dan batu bara serta gas, maka hal seperti ini dilaporkan secara terpisah.

## 2. Bangunan

Yang termasuk kategori bangunan disini adalah gedung, kantor-kantor, rumah untuk karyawan dan staff, gudang serta gedung-gedung lain yang dimiliki dan digunakan untuk menjalankan kegiatan perusahaan. Nilai gedung yang diperoleh dari pembelian secara bersama baik meliputi perolehan tanah maupun gedung, harga perolehannya harus dialokasi diantara keduanya, seperti diterangkan sebagai berikut :

Gedung adalah bangunan yang berdiri diatas bumi ini baik diatas lahan atau air. Pencatatannya harus terpisah dari lahan yang menjadi lokasi gedung itu. Biaya yang dikapitalisir sebagai harga perolehan gedung tersebut adalah harga gedung itu ditambah dengan semua biaya yang harus ditanggung perusahaan untuk memiliki gedung sehingga gedung tersebut dapat digunakan sebagai sarana usaha perusahaan. Karena masa manfaat bangunan terbatas dibandingkan dengan tanah maka harga perolehan ini dialokasikan sebagai biaya penyusutan selama masa manfaat bangunan.

### 3. Mesin

Mesin-mesin disini meliputi mesin yang dimiliki dan digunakan untuk menjalankan kegiatan usaha perusahaan yang dapat berupa alat-alat yang digerakkan dengan tenaga manusia maupun bukan tenaga manusia seperti listrik, diesel, uap air, batu bara dan sebagainya.

Aktiva ini dimiliki oleh perusahaan industri yang dipakai untuk memproduksi barang-barang yang akan dijualnya. Pemilikan mesin yang tepat akan mendorong perusahaan untuk beroperasi secara efisien dan efektif. Seperti halnya aktiva lain, mesin dicatat sebesar pengeluaran yang dilakukan perusahaan sampai mesin siap dipakai. Apabila mesin diperoleh dengan menyewa, biaya sewanya tidak dikapitalisir, tetapi dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya biaya tersebut.

### 4. Kendaraan

Kendaraan adalah aktiva tetap yang berupa alat transportasi milik perusahaan yang digunakan untuk menunjang kegiatan perusahaan, baik untuk alat transportasi pegawai, maupun untuk mengangkut barang. Pada perusahaan angkutan kendaraan merupakan sebagai aktiva tetap untuk kegiatan operasional perusahaan untuk jasa angkutan barang atau orang.

### 5. Perabot

Perabot adalah perlengkapan ruangan yang biasanya terdapat dibagian administrasi atau penjualan. Perabot dapat berupa meja, kursi, lemari dan lain sebagainya. Perabot yang dimasukkan aktiva tetap mempunyai umur ekonomis yang lebih dari satu tahun. Harga perolehan perabot meliputi biaya-biaya yang

dikeluarkan untuk memperoleh perabot tersebut sampai siap untuk dipakai, termasuk biaya-biaya angkut yang ditanggung oleh perusahaan.

#### 6. Inventaris/Peralatan

Peralatan yang digunakan dalam kegiatan perusahaan yang jumlahnya cukup material dan umur ekonomisnya lebih dari satu tahun bisa diklasifikasikan sebagai aktiva tetap perusahaan. Peralatan tersebut merupakan alat untuk menunjang kegiatan perusahaan yang terdapat pada kantor, gedung dan pabrik.

Peralatan yang dipakai untuk produksi dicatat dalam pos perkiraan peralatan sebesar pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan sampai peralatan tersebut siap pakai. Peralatan tersebut mengalami aus dan kerusakan karena digunakan, maka peralatan tersebut mempunyai biaya penyusutan (depresiasi) selama umur ekonominya. Peralatan bentuk apapun nilainya relatif kecil, disebut perkakas digunakan dalam tempat dimana proses produksi berlangsung tetapi bukan alat untuk menjalankan produksi. Perkakas dapat berupa alat-alat reparasi dan perbengkelan seperti martil, gergaji, obeng dan perkakas pabrik dan cetakan-cetakan lainnya. Karena pada umumnya masa pemakaiannya lebih dari satu periode akuntansi, maka juga termasuk objek depresiasi yang metodenya berbeda seperti diterangkan berikut ini :

Untuk kelompok aktiva tetap terdiri dari barang-barang yang harga perolehannya kecil, biasanya tidak perlu dibuatkan buku tambahan. Contoh jenis ini adalah perkakas tangan dan peralatan kecil yang dibawa-bawa yang ukuran dan nilainya kecil. Karena kerap kali dipakai dan sifatnya mudah rusak dan

mudah dicari, umur aktiva ini nampaknya sangat pendek dan harus diganti secara tetap.

#### 7. Prasarana

Di Indonesia adalah merupakan kebiasaan bahwa perusahaan membuat klasifikasi khusus prasarana seperti jalan, taman, jembatan, pagar dan lain-lain. Prasarana merupakan aktiva tetap penunjang dari kegiatan perusahaan yang ada dalam lingkungan gedung kantor dan pabrik.

Harta itu bersifat jangka panjang dan biasanya disusutkan (kekayaan, pabrik, peralatan) yang memberikan jasa selama sejumlah tahun. Investasi dalam harta ini dialokasikan pada periode-periode mendatang melalui beban penyusutan periodik. Pengecualiannya adalah tanah yang tidak akan disusutkan kecuali terjadi penurunan nilai, seperti berkurangnya kesuburan lahan pertanian karena penggiliran penanaman yang buruk, masa kering yang berkepanjangan atau erosi tanah.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa suatu harta digolongkan sebagai aktiva tetap apabila:

1. Memiliki suatu wujud dan fisik yang nyata.
2. Dipergunakan lebih dari satu periode akuntansi.
3. Bukan dimaksud untuk dijual.
4. Digunakan dalam kegiatan normal perusahaan.
5. Merupakan harta yang dimiliki perusahaan.
6. Memberikan manfaat dimasa yang akan datang.

### **C. Harga Perolehan Aktiva Tetap**

Harga perolehan aktiva tetap adalah seluruh pengorbanan ekonomi yang dilakukan untuk mendapatkan aktiva tetap hingga siap pada kondisi untuk digunakan. Harga perolehan aktiva tetap biasanya dicatat berdasarkan harga faktur ditambah dengan biaya – biaya uang dikeluarkan dalam memperoleh aktiva tersebut sampai dapat digunakan dalam operasi perusahaan. Oleh sebab itu semua pengeluaran yang terjadi didalam hubungannya dengan kepemilikan sampai dengan aktiva tetap siap untuk dipakai didalam kegiatan normal perusahaan seperti bea masuk, biaya pengukuran, biaya harga perolehan, biaya pemasangan lain – lain akan merupakan komponen harga perolehan aktiva tetap yang bersangkutan.

Harga perolehan merupakan harga seluruh pengeluaran yang dibayarkan untuk perolehan aktiva tetap disebut biaya perolehan ( Ikatan Akuntan Indonesia, 2004: 16.2):

Biaya perolehan adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau imbalan lain yang diberikan untuk memperoleh suatu aktiva pada saat perolehan konstruksi sampai dengan aktiva tersebut dalam kondisi dan tempat yang dipergunakan.

Ada beberapa cara perolehan aktiva tetap yang dipakai oleh suatu perusahaan. Cara perolehan aktiva tetap itu akan menentukan berapa nilai yang melekat pada aktiva sesuai dengan pengeluaran yang terjadi. Aktiva tetap dapat diperoleh dengan cara sebagai berikut ini seperti dikemukakan oleh Sinuraya (2003: 63) dalam bukunya Dasar – Dasar Akuntansi II:

1. Dibeli dengan tunai
2. Dibeli secara angsuran
3. Tukar tambah
4. Penerbitan surat – surat berharga
  - a) Dibuat sendiri
  - b) Diterima sebagai hadiah

Harga perolehan yang harus dicatat perusahaan tidak hanya sebesar harga belinya saja, tetapi juga dengan memasukkan pengeluaran – pengeluaran lain yang dibutuhkan dalam memperoleh dan mempersiapkan aktiva tetap tersebut sampai siap dipergunakan dalam kegiatan perusahaan. Berikut dijelaskan penetapan harga perolehan suatu aktiva tetap yang diperoleh dengan cara yang berlainan.

#### 1. Pembelian Dengan Kas

Aktiva yang diperoleh melalui pembelian secara kas dicatat sebesar jumlah pengeluaran kasnya yaitu harga faktur ditambah semua biaya-biaya yang dikeluarkan sampai aktiva dapat dipakai dalam kegiatan perusahaan. Biaya tersebut meliputi: ongkos angkut dari tempat pembelian yang dikeluarkan perusahaan, premi asuransi selama dalam perjalanan, bea balik nama, biaya pemasangan, biaya percobaan dan lain sebagainya.

Bila pembelian tersebut mendapat potongan harga, maka potongan ini dikurangkan dari harga faktur, dan tidak dapat dianggap sebagai laba, karena diperoleh dari pembelian bukan penjualan. Dalam menerapkan harta yang tersedia dari pembelian dari harta tak bergerak harus diperlakukan sebagai pengurangan



harga perolehan harta bersangkutan. Kelalaian untuk memanfaatkan diskon tersebut harus dilaporkan sebagai kerugian diskon atau biaya bunga.

## 2. Pembelian Dengan Kontrak Jangka Panjang

Aktiva yang diperoleh dari pembelian angsuran, harga perolehan aktiva tetap tidak boleh termasuk bunga. Bunga termasuk dalam angsuran, baik dinyatakan secara jelas maupun tidak harus dikeluarkan dari harga perolehan dan dibebankan sebagai biaya bunga.

Ikatan Akuntan Indonesia (2009:16.5) menyatakan bahwa :

Jika pembayaran untuk suatu aset ditangguhkan hingga melampaui jangka waktu kredit normal, perbedaan antara nilai tunai dan pembayaran total diakui sebagai beban bunga selama periode kredit kecuali dikapitalisasi sesuai dengan perlakuan alternatif yang diizinkan dalam PSAK tentang biaya pinjaman.

Adakalanya bunga tidak dinyatakan sebagai bunga, tetapi selisih dari harga tunai dengan harga kontrak jangka panjang. Hal tersebut diatas harus dicatat sebagai beban, tidak dapat dikapitalisir ke dalam harga perolehan aktiva tetap.

Pemilikan aktiva tetap dapat juga diperoleh berdasarkan dari suatu kontrak penjualan bersyarat dimana hak legal atas aktiva tetap ditahan penjual sampai pembayaran –pembayaran diselesaikan. Tidak diperolehnya hak legal dapat diabaikan oleh pembeli dan transaksi diakui menurut hakekatnya yaitu sebagai perolehan suatu harta dan asumsi hutang. Pembeli menguasai pemilikan dan penggunaan aktiva tersebut dan harus menanggung jika terjadi penurunan nilai atas aktiva tersebut.

### 3. Pertukaran

Sering terjadi aktiva yang sudah dipakai ditukarkan dengan aktiva yang baru, baik seluruhnya maupun sebahagian dimana kekurangannya dibayar tunai. Dalam keadaan seperti ini prinsip harga perolehan tetap harus digunakan yaitu aktiva baru dikapitalisasikan dengan jumlah sebesar harga pasar aktiva baru yang diterima bila nilainya lebih jelas terbukti.

Menurut Baridwan (2005:225) dalam bukunya *Intermediate Accounting* mengatakan, pertukaran aktiva tetap dapat dibagi atas dua macam yaitu :

- a. Untuk pertukaran aktiva tetap yang tidak sejenis
- b. Untuk pertukaran aktiva tetap yang sejenis

#### a. Pertukaran Aktiva Tetap yang Tidak Sejenis

Pertukaran aktiva tetap yang tidak sejenis adalah pertukaran aktiva yang sifat dan fungsinya tidak sama, seperti mobil dengan mesin. Bila menyangkut pertukaran aktiva yang tidak sejenis, perbedaan nilai buku aktiva tetap yang diserahkan dengan nilai wajar yang digunakan sebagai dasar pencatatan aktiva yang diperoleh pada tanggal transaksi terjadi harus diakui sebagai laba atau rugi pertukaran aktiva tetap.

Dalam menentukan harga perolehan aktiva tetap dari pertukaran tidak sejenis ini, Baridwan memberikan alternatif pemecahan sebagai berikut :

Penentuan harga perolehan dalam pertukaran seperti ini harus didasarkan pada harga pasar aktiva tetap yang diserahkan ditambah uang yang

dibayarkan. Bila harga pasar aktiva yang diserahkan tidak dapat diketahui, maka harga perolehan aktiva baru didasarkan pada harga pasar aktiva baru.

b. Pertukaran Aktiva Tetap yang Sejenis

Pertukaran aktiva tetap yang sejenis adalah pertukaran aktiva tetap yang sifat dan fungsinya sama seperti mobil dengan mobil, mesin cetak dengan mesin cetak. Dalam pertukaran ini tidak ada laba yang diakui kecuali seandainya perusahaan menerima sejumlah uang.

Smith dan Skousen (2004:39) mengemukakan:

Suatu pertukaran harta produktif yang serupa tidak menimbulkan laba. Keuntungan yang didapat dengan membandingkan nilai – nilai pasar dengan nilai buku harus dibatalkan kecuali jika diterima suatu tambahan uang. Harta yang diperoleh dinilai dengan nilai buku harta yang dilepaskan. Namun jika terdapat suatu kerugian karena nilai pasar yang wajar dari harta yang dipertukarkan lebih rendah dari nilai bukunya kerugian secara menyeluruh harus dicatat.

4. Penerbitan Surat – Surat Berharga

Suatu perusahaan dapat memperoleh aktivanya dengan menerbitkan obligasi atau saham sendiri. Bila nilai pasar surat berharga tersebut dapat ditentukan, aktiva diperoleh dinilai pasar tersebut. Jika nilai pasarnya tidak diketahui, nilai pasar aktiva yang diperoleh dapat dijadikan sebagai dasar pencatatan harga perolehannya.

Jika obligasi atau saham dijual dengan harga lebih tinggi atau rendah daripada nilai pari, hutang obligasi atau modal saham harus dikredit dengan jumlah pari dan selisihnya dicatat sebagai agio atau disagio.

## 5. Membangun Sendiri

Adakalanya bangunan atau peralatan dibuat perusahaan untuk dipergunakan sendiri. Ini dilakukan untuk menghemat biaya konstruksi, menggunakan fasilitas yang menganggur, atau untuk mencapai kualitas konstruksi yang lebih tinggi. Alasan lain adalah untuk segera memenuhi tepat pada waktunya. Beberapa masalah tertentu timbul dalam perhitungan harga perolehan aktiva yang dibuat sendiri seperti biaya *overhead* yang dapat dibebankan pada pembuatan sendiri.

Menurut Syafri (2003:31), biaya *overhead* yang akan dibebankan terhadap aktiva tetap yang akan dibuat sendiri ada dua cara yaitu :

### 1. Metode *Incremental Cost*

Dalam hal ini biaya *overhead* yang dibebankan adalah kenaikan (tambahan) biaya *overhead* akibat adanya pembangunan aktiva tersebut.

### 2. Metode *Proportional*

Dalam metode ini dibebankan bukan saja kenaikan *overhead* itu sendiri tetapi juga dibebankan biaya *overhead* secara pro rata baik untuk kegiatan biasa maupun untuk kegiatan pembangunan itu sendiri.

Bunga dalam periode konstruksi ikut memberikan manfaat untuk masa mendatang, karenanya untuk mengaitkan biaya dengan pendapatan (*Matching Cost Against Revenues*) sebagaimana mestinya, bunga harus dikapitalisasi sebagai bagian dari harga perolehan.

Apabila biaya – biaya yang dikeluarkan untuk membuat aktiva sendiri itu ternyata lebih besar daripada membelinya, maka selisih harga tersebut harus diperlukan sebagai biaya suatu kerugian. Sebaliknya jika biaya – biaya tersebut kecil maka penghematan ini diwujudkan dalam bentuk biaya depresiasi yang lebih kecil pula selama umur ekonomis aktiva tersebut.

Smith dan Skousen (2004:403) dalam bukunya Akuntansi Intermediate, AICPA menyatakan :

Bilamana nilai perolehan suatu harta yang dibuat sendiri lebih rendah harga pokok untuk memperolehnya dengan jalan membeli atau dibuat oleh pihak luar, selisihnya untuk kepentingan akuntansi tidak dianggap suatu laba tapi suatu penghematan. Konstruksi selayaknya dilaporkan sebagai laba selama usia harta bersangkutan karena penyusutan yang dibebankan kepada pendapatan periodik akan lebih rendah. Namun demikian, jika ada petunjuk bahwa biaya jauh melampaui karena adanya inefisiensi atau kegagalan konstruksi tertentu, maka kelebihan itu selayaknya diakui sebagai kerugian periode selanjutnya tidak boleh dibebani dengan beban – beban penyusutan yang timbul dari biaya yang semestinya dapat dihindarkan.

#### 6. Pemberian atau Penemuan

Apabila aktiva diterima karena atau hadiah dari pemerintah atau pihak lain, maka tidak ada harga pokok yang dapat digunakan sebagai basis penilaiannya. APB Opiniun No. 29 menyatakan :

Harta tak bergerak yang diperoleh dari hadiah harus dinilai dan dicatat dengan harga pasar sewajarnya.

Bila suatu harga pasar diterima melalui sumbangan tidak ada biaya yang dapat dijadikan dasar penilaiannya. Hal ini diklasifikasikan sebagai suatu transfer

tak terbalas dari suatu harta nonmoneter (*Nonreciprocal transfer of nonmonetary asset*).

Adakalanya diperlukan juga sedikit biaya atau pengeluaran untuk memperoleh aktiva yang dihadiahkan itu. Tapi jumlah yang dikeluarkan itu tidak dapat dijadikan dasar pencatatan harga perolehan aktiva, karena nilainya jauh lebih kecil dari nilai aktiva yang diterima perusahaan.

Penyusutan harta yang diperoleh dari pemberian atau hadiah harus dicatat dengan cara yang lazim, yaitu nilai yang diberikan pada harta tersebut merupakan basis beban penyusutan.

#### **D. Penilaian Aktiva Tetap**

Penilaian aktiva tetap yang dimiliki suatu perusahaan harus konsisten, karena merupakan suatu dasar pencatatan bagi perusahaan dan kesalahan dalam hal tersebut dapat mempengaruhi laba rugi yang dimiliki perusahaan. Misalnya dalam menilai aktiva tetap yang terlalu tinggi mengakibatkan laba menjadi kecil, hal itu disebabkan karena biaya penyusutan akan menjadi besar. Kalau menilai aktiva tetap terlalu rendah maka akan mengakibatkan laba yang diperoleh akan kelihatan besar karena biaya penyusutan akan menjadi kecil.

Pengakuan dan penilaian aktiva tetap sesuai yang digariskan oleh APB, yang dikutip Harahap (2002: 127) adalah sebagai berikut:

Pencatatan aktiva didasarkan pada kejadian kapan perusahaan mendapat kekayaan atau aktiva dari pihak lain.

Standar Akuntansi Keuangan menggunakan prinsip *Historical Cost* dimana cara tersebut banyak dilakukan oleh perusahaan di Indonesia. Prinsip

*Historical Cost* adalah dimana harga perolehan aktiva tetap meliputi seluruh jumlah uang yang dibayar atau hutang yang timbul dalam rangka mendapatkan aktiva tersebut sampai dalam keadaan siap untuk digunakan sesuai dengan tujuan pada saat membeli.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2002: 16.2) adalah:

Biaya perolehan adalah jumlah kas atau neraca setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar imbalan lain yang diberikan untuk memperoleh suatu aktiva pada saat perolehan atau konstruksi sampai dengan aktiva tersebut dalam kondisi dan tempat siap untuk dipergunakan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa harga perolehan adalah seluruh pengorbanan ekonomi untuk mendapatkan aktiva tetap hingga siap untuk digunakan.

## **E. Pengeluaran Setelah Masa Perolehan Aktiva Tetap**

Selama aktiva tetap dimiliki dan digunakan dalam operasi normal perusahaan agar tidak cepat terjadi kerusakan dari umur yang telah ditetapkan dan untuk menambah umur dari aktiva tetap tersebut, maka dikeluarkan biaya – biaya untuk reparasi dan perbaikan yang dibedakan pada manfaat yang akan diterima oleh perusahaan setelah pengeluaran tersebut serta materiil atau tidak materiilnya biaya tersebut.

### **1. Pengeluaran Modal (*Capital Expenditure*)**

Pengeluaran modal adalah pengeluaran – pengeluaran yang dapat memperpanjang umur suatu aktiva atau manfaat yang dirasakan lebih dari satu periode akuntansi dan jumlahnya sangat materiil bagi perusahaan.

Dalam Standar Akuntansi Keuangan (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2004: 16.7)

Pengeluaran setelah perolehan awal suatu aktiva tetap yang memperpanjang masa manfaat atau yang kemungkinan besar memberi manfaat keekonomian dimasa yang akan datang dalam bentuk peningkatan kapasitas, mutu produksi, atau peningkatan standar kinerja harus ditambahkan dalam jumlah tercatat aktiva yang bersangkutan.

Pengeluaran modal (*Capital Expenditure*) dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

**a. Penambahan (*Addition*)**

Pengeluaran penambahan adalah biaya yang dikeluarkan untuk memperbesar *output*. Biaya yang timbul dalam penambahan ini dikapitalisir untuk menambah harga perolehan aktiva dan didepresiasi selama umur ekonomisnya.

**b. Perbaikan (*Betterment* atau *Improvement*)**

Merupakan perbaikan besar – besaran, mungkin sebagian menyangkut penggantian suku cadang. Istilah perbaikan besar – besaran akan memperpanjang umur, meningkatkan kapasitas produksi atau meningkatkan mutu dari aktiva yang diganti tersebut. Oleh karena itu, pengeluaran dikapitalisir, serta biaya penyusutan untuk periode selanjutnya akan berubah.



**c. Penyusunan Kembali (*Rearrangement*)**

Merupakan biaya – biaya yang dikeluarkan dalam penyusunan kembali aktiva atau perubahan rute produksi (untuk mengurangi biaya produksi, lebih ekonomis dan efisien).

**2. Pengeluaran Pendapatan (*Revenue Expenditure*)**

Pengeluaran pendapatan adalah pengeluaran – pengeluaran untuk memperoleh suatu manfaat untuk tahun dimana pengeluaran tersebut dilakukan atau dalam periode akuntansi yang bersangkutan. Pengeluaran – pengeluaran pendapatan akan dibebankan sebagai biaya pada saat pengeluaran tersebut dilakukan, karena jumlahnya relatif kecil tidak perlu dikapitalisir.

Aktiva tetap yang dimiliki dan digunakan dalam usaha perusahaan akan memerlukan pengeluaran – pengeluaran yang tujuannya adalah agar dapat memenuhi kebutuhan perusahaan. Pengeluaran – pengeluaran tersebut dapat dikelompokkan menjadi:

**a. Pemeliharaan (*Maintenance*)**

Pemeliharaan merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memelihara aktiva agar dalam kondisi baik. Biaya ini sifatnya biasa dan berulang – ulang dan tidak menambah umur aktiva.

**b. Reparasi (*Repairs*)**

Reparasi adalah pengeluaran yang digunakan untuk memperbaiki aktiva dari kerusakan atau pengeluaran untuk mempertahankan agar aktiva tetap beroperasi dengan efisien dan dapat mencapai masa pemakaian yang diharapkan. Apabila pengeluaran ini bisa menambah atau menaikkan nilai guna atau umur

aktiva, maka pengeluaran untuk reparasi ini dicatat dengan menambahkannya pada harga perolehan aktiva tetap yang bersangkutan.

Biaya reparasi dan pemeliharaan ini dalam praktek sulit dibedakan. Karena keduanya sering terjadi dalam waktu yang bersamaan sehingga dalam akuntansi keduanya dicatat dalam satu rekening yaitu rekening "biaya reparasi dan pemeliharaan".

## **F. Penyusutan Aktiva Tetap**

Suatu ciri yang mendasar dari sebagian besar aktiva tetap adalah : harta tersebut digunakan untuk menghasilkan pendapatan, maka kegunaannya untuk jasa – jasa dimasa mendatang akan menurun. Oleh karena kapasitas pemberian jasa dari aktiva harus dipindahkan keperkiraan – perkiraan biaya yang bersangkutan dengan cara sistematis selama umur ekonomis atau masa pakai yang diharapkan (*useful life*). Biaya – biaya yang diperhitungkan secara berkala inilah yang disebut dengan penyusutan (*depreciation*).

### **1. Pengertian Penyusutan**

Penyusutan merupakan proses pengalokasian harga perolehan aktiva tetap yang sudah aus secara sistematis dan rasional menjadi biaya keperiode yang menerima manfaat.

Ikatan Akuntan Indonesia, (2004: 17.1) memberikan pengertian penyusutan sebagai berikut:

Penyusutan adalah alokasi jumlah suatu aktiva yang dapat disusutkan dari suatu aktiva sepanjang masa manfaat yang diestimasikan. Penyusutan untuk

periode akuntansi dibebankan ke pendapatan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Smith dan Skousen (2004: 199) mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

Akuntansi penyusutan adalah suatu sistem akuntansi yang bertujuan untuk mendistribusikan biaya atau nilai dasar atau modal berwujud, dikurangi nilai sisa (jika ada), selama estimasi usia manfaat dari unit tersebut (yang dapat merupakan suatu kelompok harta) dengan estimasi dan rasional. Ini merupakan suatu proses alokasi, bukan suatu penilaian. Penyusutan untuk satu tahun adalah bagian dari total beban menurut sistem tadi yang dialokasikan pada tahun tersebut. Meskipun alokasi tersebut dapat diperhitungkan menurut kejadian – kejadian dalam satu tahun, tapi bukan menjadi tujuannya untuk mengukur akibat dari kejadian – kejadian tersebut.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa penyusutan adalah proses pengalokasian biaya atas harga perolehan aktiva tetap berwujud kedalam deretan proses operasi perusahaan yang dilakukan secara sistematis, logis dan rasional.

Penyusutan atau depresiasi hanya dipakai untuk aktiva tetap atau harta tetap. Untuk sumber daya mineral dan sumber daya lainnya, yang kadang – kadang disebut harta terpakai beban yang menunjukkan pengurusan sumber pendapat disebut depleksi (*depletion*). Untuk harta tak berwujud seperti paten, *copyright* dan *goodwill*, bebannya disebut amortisasi (*amortization*).

Penyusutan aktiva tetap dapat dicatat setiap akhir bulan atau akhir tahun. Faktor yang harus dipertimbangkan adalah adanya nilai residu yang melekat pada aktiva tetap ketika tidak lagi dapat dipergunakan dalam kegiatan usaha. Arens dan Lobbeeke menyatakan bahwa ada empat hal yang harus dipertimbangkan dalam menentukan nilai penyusutan yaitu umur manfaat harta yang diperoleh pada periode berjalan, metode penyusutan, taksiran nilai sisa, dan kebijaksanaan penyusutan harta dalam tahun perolehan dan tahun penghentian.

Nilai perolehan (*cost*) dari suatu aktiva meliputi seluruh pengeluaran yang berkaitan dengan perolehan dan penyiapannya hingga dapat dipergunakan. Nilai residu (*residual value*) atau nilai sisa (*salvage value*) dari suatu aktiva adalah jumlah yang diperkirakan dapat direalisasikan pada saat harta sudah tidak dipergunakan lagi. Nilai residu ini tidak mesti harus ada, bisa saja harga pada saat dibesituakan adalah nihil. Selisih antara harga pokok dan taksiran nilai residu suatu aktiva tetap merupakan jumlah yang harus dibukukan sebagai biaya penyusutan selama umur ekonomis aktiva. Apabila nilai residu diharapkan tidak besar dalam perbandingan dengan harga pokok aktiva maka nilai residu ini tidak perlu dimasukkan dalam perhitungan penyusutan selama umur ekonomis aktiva.

Apabila nilai residu diharapkan tidak besar dalam perbandingan harga pokok aktiva, maka nilai residu ini tidak perlu dimasukkan dalam perhitungan penyusutan. Besar kecilnya nilai residu dapat dipengaruhi antara lain oleh kebijakan pimpinan perusahaan, harga aktiva yang bersangkutan, kondisi pasar dan sukar atau tidaknya nilai residu itu ditaksir.

## **2. Faktor – Faktor yang Menentukan Beban Penyusutan**

Adapun faktor – faktor yang mempengaruhi Beban Penyusutan adalah sebagai berikut:

### **a. Harga Perolehan Aktiva Tetap**

Merupakan semua pengeluaran atau hutang yang timbul atau biaya – biaya yang lain yang terjadi dalam memperoleh suatu aktiva dan menempatkannya agar dapat digunakan.

### **b. Nilai Residu atau Nilai Sisa**

Nilai ini merupakan nilai sisa dari aktiva tetap yang jumlahnya diperkirakan akan dapat direalisasikan pada saat aktiva tetap tidak digunakan lagi. Penentuan nilai residu tergantung pada kebijakan penghentian yang ditetapkan perusahaan dan juga kondisi pasar serta faktor – faktor lainnya.

Nilai residu tidak mesti harus ada, karena pada saat aktiva tidak digunakan lagi sehubungan habis manfaatnya.

### **c. Usia Manfaat**

Usia manfaat yaitu umur dari aktiva tetap yang dinyatakan dalam suatu periode waktu, atau satuan jam kerja aktiva tetap, mulai dari aktiva tetap dipergunakan sampai secara ekonomis tidak menguntungkan lagi untuk dipergunakan.

Pertimbangan dalam menentukan umur ekonomis atau masa manfaat suatu aktiva tetap adalah:

Ikatan Akuntan Indonesia (2004: 16.9):

1. Penggunaan aktiva yang diharapkan oleh perusahaan

2. Keusangan fisik yang diharapkan
3. Keusangan teknik yang timbul dari perubahan atau perbaikan produksi
4. Pembatasan hukum atau yang serupa atas penggunaan aktiva

#### **d. Metode Penyusutan Aktiva Tetap**

Dalam akuntansi dikenal beberapa macam metode penyusutan yang dapat digunakan untuk menaksir besarnya beban penyusutan untuk tiap periode akuntansi menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2004: 17.3), yaitu:

##### **I. Berdasarkan Waktu:**

- a) Metode garis lurus (*Straight – Line Method*)
- b) Metode pembebanan yang menurun:
  1. Metode jumlah angka tahun (*sum of the year digit method*)
  2. Metode saldo menurun atau saldo menurun ganda (*declining/double declining balance method*)

##### **II. Berdasarkan Penggunaan:**

- a) Metode jam jasa (*service – hours method*)
- b) Metode jumlah unit produksi (*productive output method*)

##### **III. Berdasarkan Kriteria Lainnya:**

- a) Metode berdasarkan jenis dan kelompok (*grup and composite method*)

Dalam metode ini, penyusutan dihitung dengan cara mengambil suatu rata – rata tertentu yang diaplikasikan terhadap kelompok aset yang mempunyai ciri – ciri yang sama dan jenis yang sama. Metode ini didasarkan atas faktor waktu, sehingga hampir sama dengan metode garis lurus. Tujuan metode ini adalah untuk memudahkan biaya penyusutan,

dimana perusahaan menggabungkan beberapa jenis aktiva yang disusutkan.

b) Metode anuitas (*annuity method*)

Metode ini merupakan metode depresiasi aktiva tetap yang didasarkan pada konsep anuitas dalam investasi. Pada metode ini setiap pengeluaran modal untuk aktiva tetap diharapkan adanya penerimaan kembali yang akan dialokasikan secara periodik dimasa yang akan datang selama masa manfaat aktiva tetap yang bersangkutan. Penerimaan kembali dari investasi yang terjadi secara periodik diidentifikasi sebagai biaya penyusutan.

c) Sistem persediaan (*inventory system*)

Penetapan dari metode penyusutan yang diterapkan pada suatu aktiva, haruslah dipertimbangkan secara akurat, karena penyusutan yang diterapkan pada suatu jenis aktiva belum tentu sesuai dengan aktiva yang lain karena perbedaan pola dan sifat pemakaian.

Berikut ini akan diuraikan beberapa metode penyusutan yang dapat diterapkan oleh suatu perusahaan :

**1. Berdasarkan Waktu**

**a) Metode Garis Lurus**

Metode ini banyak dipakai dalam praktek karena dianggap praktis dan sederhana. Dimana beban penyusutan di tiap periode jumlahnya sama, kecuali kalau ada penyesuaian – penyesuaian. Beban penyusutan tidak dipengaruhi oleh produktivitas, efisiensi atau penggunaan aktiva tetap.

Perhitungan depresiasi dengan garis lurus didasarkan pada anggapan – anggapan sebagai berikut :

- 1) Kegunaan ekonomis dari suatu aktiva akan menurun secara proporsional setiap periode.
- 2) Biaya reparasi dan pemeliharaan tiap periode jumlahnya relatif tetap.
- 3) Kegunaan ekonomis berkurang karena lewatnya waktu.
- 4) Penggunaan (kapasitas) aktiva tiap – tiap periode relatif tetap.

**b) Metode Pembebanan yang Menurun**

Dalam metode ini beban depresiasi tahun – tahun pertama akan lebih besar dari beban depresiasi tahun – tahun berikutnya. Jika metode ini dipakai maka diharapkan jumlah beban depresiasinya besar, maka biaya depresiasi dan pemeliharaannya kecil (dalam tahun pertama), yang sebaliknya dalam tahun terakhir beban depresiasi kecil sedangkan biaya reparasi dan pemeliharaannya besar.

**1) Metode jumlah angka tahun**

Besarnya depresiasi dihitung dengan menggunakan angka penimbang sebagai pembilang, sedangkan penyebutnya dipakai jumlah tahun digits. Dengan demikian jumlah pembilang akan semakin kecil dan angka penyebutnya tetap dari tahun ke tahun dikurangi nilai sisa.



## **2) Metode saldo menurun**

Dihitung dengan cara mengalikan tarif yang tetap dengan nilai buku aktiva, karena nilai buku aktiva setiap tahun selalu menurun. Cara yang paling mudah dan umum digunakan untuk menetapkan tarif adalah dengan mengalikan presentase penyusutan menurut metode garis lurus dengan dua.

## **3) Metode saldo menurun ganda**

Dalam menghitung beban penyusutan digunakan tingkat presentase yang merupakan dua kali tingkat presentase yang ditunjukkan oleh presentase metode garis lurus, tanpa memperhatikan nilai residunya.

## **2. Berdasarkan Penggunaannya**

### **a) Metode Jam Jasa**

Perhitungan beban penyusutan berdasarkan total jam pemakaian aktiva tetap selama periode tertentu, kemudian dikalikan dengan tarif penyusutan per jam. Tarif penyusutan per jam diperoleh dengan cara membagi nilai perolehan setelah dikurangi nilai residu dengan nilai total estimasi jam pemakaian aktiva tetap selama masa manfaatnya.

### **b) Metode Jumlah Unit Produksi**

Pada metode ini tarif depresiasi diperhitungkan untuk setiap unit output yang dihasilkan oleh aktiva tetap yang bersangkutan. Biaya depresiasi periodik selalu berubah – ubah sesuai dengan unit produksi

pada tahun dihasilkan, kemudian dikalikan dengan tarif penyusutan per unit produksi.

Tarif penyusutan per unit produksi diperoleh dengan cara membagi nilai perolehan setelah dikurangi nilai residu dengan total estimasi output produksi yang dihasilkan aktiva tetap selama masa manfaatnya.

### **G. Penghapusan Aktiva Tetap**

Penghentian pemakaian aktiva tetap dapat terjadi karena dijual sebelum habis masa penyusutannya atau dibesitukan karena telah habis masa pemakaiannya. Penghentian ini sepenuhnya hanya merupakan kebijaksanaan manajemen perusahaan. Penghapusan aktiva tetap dari pembukuan harus ditutup dengan mengkredit perkiraan aktiva tetap tersebut dan mendebet akumulasi penyusutan. Pada saat penghapusan itu barangkali nilai perolehannya tidak seluruhnya disusutkan, maka selisih harga antara nilai buku dengan harga jualnya diakui sebagai laba atau rugi. Aktiva tetap yang dinyatakan rusak setelah habis umur ekonomis maka kerugian yang timbul harus diperhitungkan.

Pelepasan aktiva tetap, dapat dilakukan dengan cara:

1. Menghapus nilai dari aset yang dilepas
2. Mencatat nilai yang diterima jika ada
3. Mencatat laba atau rugi

Keuntungan atau kerugian karena penghapusan aktiva tetap baik karena rusak maupun dijual atau ditukarkan merupakan aktivitas tidak normal perusahaan, oleh karena rugi laba penghapusan aktiva tetap ini disajikan sebagai pendapatan atau beban lain – lain dalam laporan keuangan.

## H. Pengungkapan Aktiva Tetap Dalam Laporan Keuangan

Pengungkapan aktiva tetap dalam neraca menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2004: 16.12) adalah:

1. Dasar penilaian yang digunakan untuk menentukan jumlah tercatat bruto.  
Jika lebih dari satu dasar yang digunakan, jumlah tercatat bruto untuk dasar atas setiap kategori harus diungkapkan.
2. Metode penyusutan yang digunakan
3. Masa manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan
4. Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan pada awal dan akhir periode
5. Suatu rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode memperlihatkan:
  - a. penambahan
  - b. pelepasan
  - c. akuisisi melalui penggabungan usaha
  - d. revaluasi yang dilakukan berdasarkan ketentuan pemerintah
  - e. penurunan nilai tercatat
  - f. penyusutan
  - g. perbedaan pertukaran netto yang timbul pada penjabaran laporan keuangan suatu entitas asing
  - h. setiap pengklasifikasian kembali

Menurut prinsip akuntansi yang berterima umum, penyajian aktiva tetap dalam neraca perusahaan berkewajiban mencantumkan pengungkapan yang

memadai mengenai metode depresiasi atau depleksi yang dipakainya, aktiva yang dijamin dalam penarikan utang dan aktiva yang telah habis didepresiasi namun masih digunakan dalam kegiatan perusahaan.

Pengungkapan – pengungkapan dalam laporan keuangan atau catatan – catatan pendukung dalam laporan sangat membantu pembaca laporan keuangan dalam mengambil suatu keputusan. Oleh karena itu aktiva tetap haruslah diungkapkan secara jelas agar laporan keuangan tersebut informatif.

### **I. Penyajian Aktiva Tetap Dineraca**

Menurut prinsip akuntansi yang berlaku umum ditetapkan bahwa untuk menyajikan aktiva tetap didalam neraca adalah sebagai berikut:

Harga perolehan:

Aktiva Tetap	xxx
Akumulasi Penyusutan	<u>(xxx)</u>
Nilai buku aktiva tetap	xxx

Disamping penyajian aktiva tetap seperti uraian diatas, dapat pula disajikan hanya nilai buku aktiva tetap. Apabila disajikan semacam ini harus dilengkapi dengan penjelasan.

Menurut Harahap (2002: 122) beberapa petunjuk penyajian aktiva tetap di Neraca adalah sebagai berikut:

1. Buat judul tersendiri untuk aktiva tetap. Gunakan istilah aktiva tetap Lahan, Bangunan, Peralatan maupun istilah lain yang mudah dimengerti.
2. Pisahkan jenis aktiva yang disusutkan dan yang tidak disusutkan.

3. Aktiva tetap yang disusutkan harus dilaporkan berdasarkan nilai *cost*, jika dilaporkan dengan dasar penilaian diluar *cost* maka harus dijelaskan termasuk perbedaannya dengan *cost*. Cantumkan akumulasi penyusutan sebagai pengurangan untuk mengetahui nilai buku.
4. Jika nilai *cost* atau nilai buku jauh berbeda dengan harga pasar aktiva tetap itu, sebaiknya dijelaskan dalam laporan keuangan.
5. Jika aktiva tetap itu terdiri dari beberapa jenis dan unit dapat dibuat daftar aktiva yang lebih terinci, baik dalam catatan dan penjelasan Laporan Keuangan atau Lampiran. Biasanya mencakup Biaya Penyusutan untuk tahun yang bersangkutan, Akumulasi Penyusutan dan Nilai Buku.
6. Jika aktiva itu telah direvaluasi sebaiknya ditunjukkan nilai awal dan nilai setelah di Revaluasi dan *Appraisal Increase* harus dicantumkan dikelompok Modal termasuk penyusutannya.

Metode pengungkapan dapat dilakukan melalui batang tubuh Neraca, Catatan penjelasan laporan keuangan dan lebih terinci lagi dalam Daftar Lampiran Aktiva Tetap.

Dibawah ini akan disajikan contoh format neraca yang sesuai dengan PSAK No. 27 Tahun 2009. Yang menjelaskan dimana letak aktiva tetap seharusnya, sebagai berikut:

Tabel II.1  
**KOPERASI XXX**  
**NERACA**  
**31 Desember 20x1 dan 20x0**

ASET	20X1	20X0	KEWAJIBAN DAN EKUITAS	20X1	20X0
<b>ASET LANCAR</b>			<b>KEWAJIBAN JANGKA PENDEK</b>		
Kas dan Bank	Rp xxxx	Rp Xxxx	Hutang Usaha	Rp xxxx	Rp xxxx
Investasi Jangka Pendek	xxxx	Xxxx	Hutang Bank	xxxx	xxxx
Piutang Usaha	xxxx	Xxxx	Hutang Pajak	xxxx	xxxx
Piutang Pinjaman Anggota	xxxx	Xxxx	Hutang Simpanan Anggota	xxxx	xxxx
Piutang Pinjaman Non Anggota	xxxx	Xxxx	Hutang Dana Bagian SHU	xxxx	xxxx
Piutang Lain-Lain	xxxx	Xxxx	Hutang Jangka Panjang	xxxx	xxxx
Peny.Piutang Tak Tertagih	(xxxx)	(xxxx)	Akan Jatuh Tempo	xxxx	xxxx
Persediaan	xxxx	Xxxx	Biaya Harus Dibayar	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>
Pendapatan Akan Diterima	<u>xxxx</u>	<u>Xxxx</u>	Jumlah Kewajiban Jangka Pendek	Rp <u>xxxx</u>	Rp <u>xxxx</u>
Jumlah Aset Lancar	Rp <u>xxxx</u>	Rp <u>Xxxx</u>			
<b>INVESTASI JANGKA PANJANG</b>			<b>KEWAJIBAN JANGKA PANJANG</b>		
Penyertaan pada Koperasi	Rp xxxx	Rp Xxxx	Hutang Bank	Rp xxxx	Rp xxxx
Penyertaan pada Non Koperasi	<u>xxxx</u>	<u>Xxxx</u>	Hutang Jangka Panjang Lainnya	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>
Jumlah Investasi Jangka Panjang	Rp <u>xxxx</u>	Rp <u>Xxxx</u>	Jumlah Kewajiban Jangka Panjang	Rp <u>xxxx</u>	Rp <u>xxxx</u>
<b>ASET TETAP</b>			<b>EKUITAS</b>		
Tanah/Hak atas Tanah	Rp xxxx	Rp Xxxx	Simpanan Wajib	Rp xxxx	Rp xxxx
Bangunan	xxxx	Xxxx	Simpanan Pokok	xxxx	xxxx
Mesin	xxxx	Xxxx	Modal Penyertaan	xxxx	xxxx
Inventaris	xxxx	Xxxx	Partisipasi Anggota	xxxx	xxxx
Akumulasi Penyusutan	<u>(xxxx)</u>	<u>(xxxx)</u>	Modal Penyertaan	xxxx	xxxx
Jumlah Aset Tetap	Rp <u>xxxx</u>	Rp <u>Xxxx</u>	Modal Sumbangan	xxxx	xxxx
<b>ASET LAIN-LAIN</b>			Cadangan	xxxx	xxxx
Ak.Tetap dalam Konstruksi	Rp xxxx	Rp Xxxx	SHU Belum Dibagi	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>
Beban Ditangguhkan	<u>xxxx</u>	<u>Xxxx</u>	Jumlah Ekuitas	Rp <u>xxxx</u>	Rp <u>xxxx</u>
Jumlah Aset Lain-Lain	Rp <u>xxxx</u>	Rp <u>Xxxx</u>			
<b>JUMLAH ASET</b>			<b>JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS</b>		
	Rp <u>xxxx</u>	Rp <u>Xxxx</u>		Rp <u>xxxx</u>	Rp <u>xxxx</u>

*Sumber : PSAK No. 27 Tahun 2009*

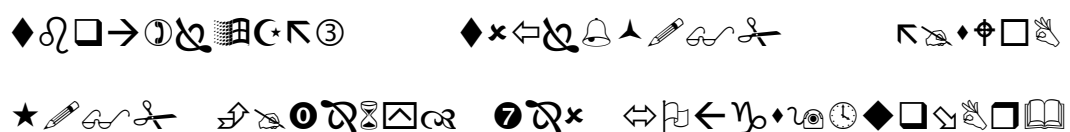
## J. Aktiva Tetap (Harta) Menurut Perspektif Syariah

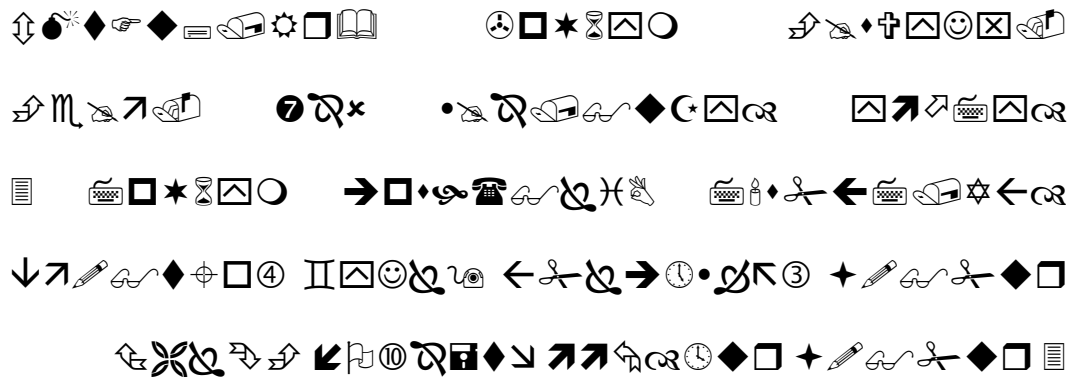
Mal adalah apa – apa yang bermanfaat, yang bisa berupa barang atau benda atau juga bisa berupa manfaat. Yang berupa benda terbagi dua yaitu barang dan hewan.

Menurut Suhendi (2002: 19) Dalam konsep islam, harta dapat diperoleh dengan cara yang halal dan tidak melanggar bentuk – bentuk larangan sebagai berikut:

- a. Perkara – perkara yang merendahkan martabat dan akhlak manusia berupa:
  1. Memakan harta sesama manusia dengan cara yang batal
  2. Memakan harta dengan jalan penipuan
  3. Dengan jalan melanggar janji dan sumpah
  4. Dengan jalan pencurian
- b. Perkara – perkara yang merugikan hak perorangan dan kepentingan sebagian atau keseluruhan masyarakat, berupa perdagangan yang memakan bunga.
- c. Penimbunan harta dengan jalan kikir
- d. Aktivitas yang merupakan pemborosan (mubazir)
- e. Memproduksi, memperdagangkan dan mengkonsumsi barang – barang yang terlarang

Dalam konsep Islam hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surah AlBaqarah ayat 261 berbunyi:





Artinya: Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.

Pengertian menafkahkan harta di jalan Allah meliputi belanja untuk kepentingan jihad seperti, pembangunan perguruan, rumah sakit, usaha penyelidikan ilmiah dan lain – lain. Jika kita menafkahkan harta kita kepada orang yang kurang mampu, Allah SWT akan mengembalikan harta kita sebanyak 7 kali lebih besar dari harta yang telah kita berikan kepada orang lain tersebut.

Islam mewajibkan setiap orang mengatur dan membelanjakan harta miliknya secara tepat untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarganya serta menafkaskannya di jalan yang diridhoi oleh Allah SWT. Tapi Allah SWT tidak memperbolehkan kita untuk menghamburkan harta kita atau boros karena sesungguhnya orang – orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Allah SWT.



### **BAB III**

#### **GAMBARAN UMUM KOPERASI**

##### **A. Sejarah Singkat Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS)**

Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) Mambaul Hidayah sebagai wadah kegiatan ekonomi rakyat diarahkan agar makin memiliki kemampuan menjadi badan usaha yang efisien dan menjadi gerakan ekonomi rakyat yang tangguh dan mandiri yang berakar dalam masyarakat serta mampu memajukan ekonomi anggotanya. Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) Mambaul Hidayah berbeda dengan badan usaha lainnya, jika badan usaha lain memiliki misi dan tujuan mencari keuntungan yang sebesar-besarnya demi kelangsungan operasional koperasi, sedangkan Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) Mambaul Hidayah memiliki misi dan tujuan sosial yaitu menjadi pusat kegiatan islam terpadu untuk mewujudkan masyarakat madani yang makmur lahir dan batin serta sejahtera dunia akhirat, memacu pembinaan umat dalam bidang pengembangan usaha muamalat islam.

Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) Mambaul Hidayah berdiri atas inisiatif atau gagasan Badan Operasi Bersama (BOB pedada) dikecamatan Sabak Auh. Dimana pendiriannya melalui proses yang panjang dan rapat selama tiga kali pada bulan Oktober, November dan Desember 2006. Pada akhir bulan Desember 2006 dengan usul K.H Sahil diberi nama Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) Mambaul Hidayah. Pada tanggal 25 Januari tahun 2007 dikeluarkanlah Surat Keputusan Menteri Koperasi dan UKM No. 01/BH/IV.8/1/2007. Dan resmi

berdirinya koperasi ini dengan nama Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) Mambaul Hidayah. Yang diresmikan di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadi'in Bandar Sungai oleh Bapak Bupati Siak H. Arwin AS, SH dan dihadiri oleh camat Sabak Auh serta semua perangkat desa di Kec. Sabak Auh.

Modal awal dari koperasi ini berasal dari simpanan pokok, simpanan wajib dan simpanan sukarela serta pemberian dana dari Bank Riau dan juga Pemda. Awalnya anggota koperasi berjumlah 25 orang dimana setiap anggota membayar Rp 50.000,00 @ sebagai simpanan pokok dan simpanan wajib sebesar Rp 10.000,00 @ setiap bulannya. Sedangkan untuk simpanan sukarela tidak terbatas berapapun jumlahnya. Pemberian dana dari Bank Riau sebesar Rp 1,5 miliar dicatat sebagai hutang koperasi. Sedangkan dana dari pemda sebesar Rp 1 miliar dicatat sebagai dana sumbangan.

Setelah 4 tahun berdiri Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) Mambaul Hidayah memiliki anggota 300 orang. Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) Mambaul Hidayah mampu memberikan kebanggaan kepada para anggota Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) Mambaul Hidayah dan masyarakat umum. Dengan meningkatnya dana yang dihimpun dan juga meningkatnya penyaluran pembiayaan yang diberikan kepada anggota Koperasi yang terdiri dari anggota Unit Simpan Pinjam dan anggota Unit Waserda dan juga masyarakat umum.

#### **A. Struktur Organisasi**

Struktur organisasi merupakan kerangka atau bagian yang berisi penggarisan atau penerapan dari tugas, tanggung jawab dan wewenang atas setiap fungsi yang

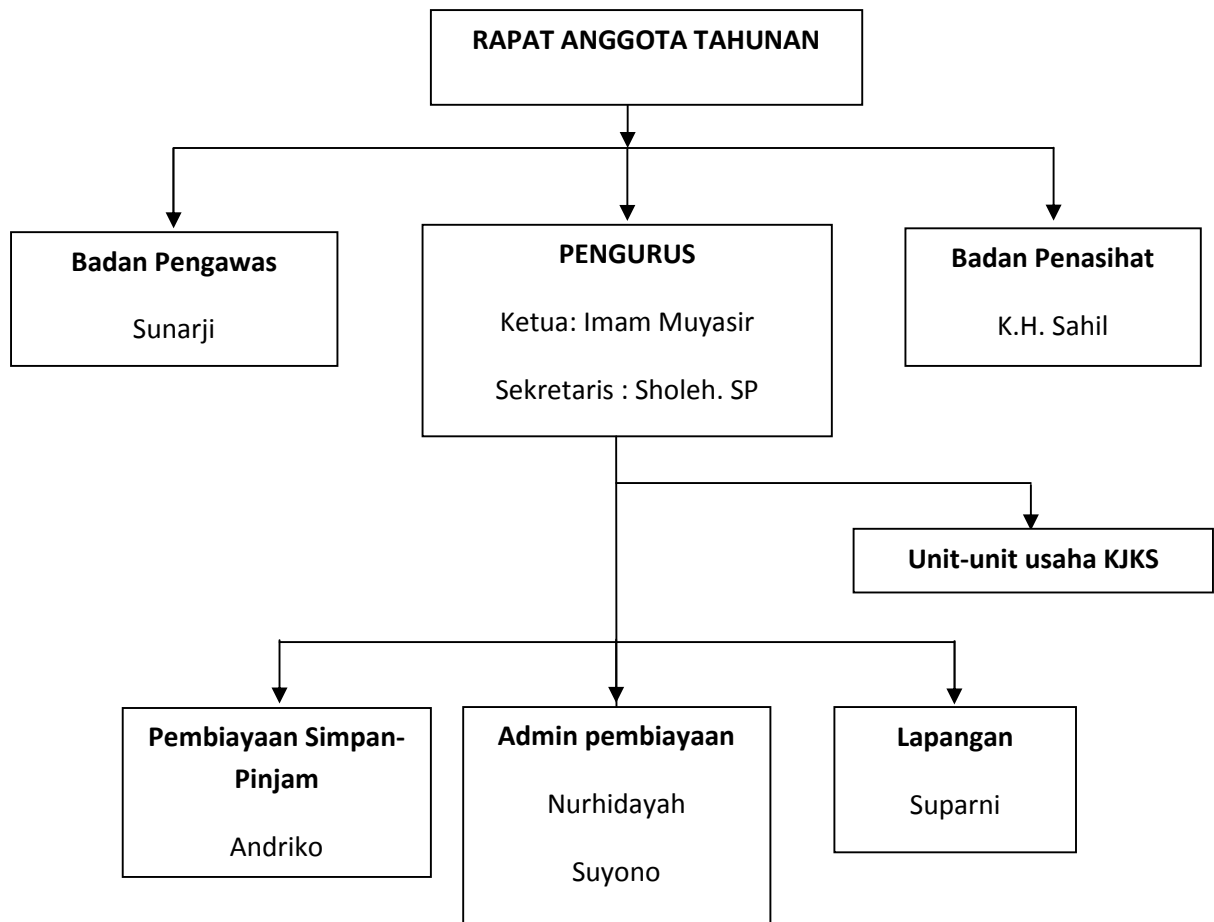
harus dijalankan oleh orang - orang yang berada didalam organisasi tersebut. Dari struktur organisasi dapat terlihat pembagian dan pendistribusian tugas dari atau untuk setiap orang yang ada didalamnya secara tegas dan jelas. Sehingga administrasi dan manajemen mempunyai peran dominan di dalam organisasi tersebut.

Struktur organisasi koperasi disusun berdasarkan **UU No. 25 Tahun 1992** tentang pokok perkoperasian yang menyatakan bahwa alat kelengkapan koperasi terdiri dari:

- (1) Rapat anggota, merupakan badan pemegang kekuasaan tertinggi dalam koperasi.
- (2) Pengurus, merupakan badan yang menjalankan keputusan rapat anggota.
- (3) Badan penasehat dan pengawas, merupakan badan yang mengawasi jalannya kegiatan koperasi.

Selanjutnya berdasarkan perkembangan usaha koperasi, pengurus dapat mempekerjakan karyawan untuk menjalankan aktivitas usaha sehari-hari. Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) Mambaul Hidayah telah membentuk dan mempunyai kelengkapan struktur organisasi sesuai dengan UU No. 25 Tahun 1992 tentang perkoperasian. Untuk mendapatkan gambaran lebih jelas berikut penulis sajikan tentang struktur organisasinya adalah sebagai berikut:

**SUSUNAN STRUKTUR ORGANISASI**  
**PENGURUS PENGAWAS DAN PENGELOLA KOPERASI JASA KEUANGAN**  
**SYARIAH MAMBAUL HIDAYAH TAHUN 2010**



**Sumber: Koperasi KJKS Mambaul Hidayah**

Tugas dan wewenang koperasi berdasarkan struktur yang ada adalah sebagai berikut:

### **1. Rapat Anggota**

Rapat anggota merupakan pemegang kekuasaan tertinggi dalam struktur organisasi, yang memiliki wewenang dalam pengambilan keputusan untuk

pelaksanaan kegiatan operasi. Rapat anggota dihadiri oleh anggota yang pelaksanaannya diatur dalam anggaran dasar, dalam rapat anggota ditentukan kebijakan tugas-tugasnya dalam organisasi tersebut.

## **2. Pengurus**

Pengurus merupakan pemegang kuasa rapat anggota dan melaksanakan kebijaksanaan umum serta mengelola organisasi dan usaha koperasi, sebagaimana telah ditetapkan oleh rapat anggota.

Pengurus bertanggungjawab mengenai segala kegiatan pengelolaan koperasi dan usaha kepada rapat anggota. Ketua Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) Mambaul Hidayah memiliki bawahan yang terdiri dari sekretaris, bendahara dan keuangan.

a. Ketua, memiliki tugas:

1. Menyusun program kerja bersama pengurus lainnya.
2. Membuat rencana rapat kerja dan rencana anggaran belanja.
3. Memimpin rapat anggota tahunan dan rapat anggota lainnya.

b. Sekretaris, memiliki tugas:

1. Mengelola simpan pinjam anggota.
2. Menyalurkan dana bagi peminjam.
3. Melakukan pengawasan terhadap unit usaha yang terutama rencana pengembangannya.

c. Keuangan, memiliki tugas:

1. Membuat laporan harian kas.

2. Membuat penerimaan dan pengeluaran kas.
3. Melakukan pemberdayaan kepada pihak ketiga.

### **3. Pengawas**

Pengawas dipilih dari anggota dan oleh anggota dalam rapat anggota dan bertanggung jawab langsung kepada rapat anggota. Badan pengawas mempunyai tugas:

- a. Memberikan bimbingan kepada pengurus, karyawan, kearah keahlian dan keterampilan.
- b. Menilai hasil kerja dengan rencana yang sudah ditetapkan.
- c. Mencegah terjadinya penyelewengan.
- d. Keberesan administrasi secara menyeluruh.

### **B. Aktivitas Usaha Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) Mambaul Hidayah**

Melaksanakan aktivitas operasi merupakan dasar didirikannya koperasi. Tujuan dari aktivitas koperasi tersebut adalah memperoleh manfaat ekonomi yang layak dan mensejahterakan anggotanya. Dalam hal ini bidang usaha yang dipilih haruslah benar-benar memiliki peluang untuk dikembangkan dan memberikan manfaat bagi koperasi untuk melanjutkan usahanya.

Aktivitas utama Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) Mambaul Hidayah adalah unit pembiayaan, unit waserda dan simpan pinjam.

**a. Pembiayaan**

Unit pembiayaan ini diperuntukkan bagi petani yang ada di sekitar Sabak Auh. Yang gunanya untuk memperluas lahan kebun kelapa sawit di Sabak Auh khususnya dan di Siak umumnya. Disamping untuk perluasan kebun kelapa sawit diperuntukkan juga dalam perawatannya.

**b. Unit Waserda ( warung serba ada)**

Dalam hal ini Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) Mambaul Hidayah menyediakan berbagai macam pupuk bagi anggota masyarakat sekitarnya. Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) Mambaul Hidayah juga menerima penjualan kelapa sawit (TBS) bagi anggota dan masyarakat disekitarnya.

**c. Simpan pinjam**

Unit usaha ini disamping diperuntukkan bagi anggota dan masyarakat umum. Karena tujuan dari Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) Mambaul Hidayah itu sendiri adalah memacu pembinaan umat dalam bidang pengembangan usaha.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan secara teoritis mengenai aktiva tetap. Selanjutnya pada bab ini akan dijelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan tentang kebijaksanaan pada akuntansi aktiva tetap yang diterapkan oleh Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) Mambaul Hidayah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut penulis mencoba untuk menganalisis kebijakan akuntansi aktiva tetap yang telah dilakukan oleh Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) Mambaul Hidayah, maka hal-hal yang dibahas meliputi:

- A. Pencatatan Tanah dan Bangunan
- B. Akumulasi Penyusutan Aktiva Tetap
- C. Pembebanan Penyusutan Aktiva Tetap
- D. Penyajian Aktiva Tetap

Untuk lebih jelasnya uraian terperinci dan lengkap terhadap pembahasan diuraikan sebagai berikut:

#### **A. Pencatatan Tanah dan Bangunan**

Masalah yang sering kali dihadapi dalam pelaporan keuangan adalah penempatan pencatatan tanah dan bangunan. Tanah dan Bangunan tidak jarang kita temui dalam pencatatannya digabungkan, padahal sudah jelas diketahui dalam PSAK No. 16 yang menyatakan bahwa



“Tanah dan Bangunan harus diberlakukan sebagai aktiva yang terpisah untuk tujuan akuntansi, walaupun diperoleh secara sekaligus. Tanah biasanya memiliki usia tidak terbatas, oleh karena itu tidak disusutkan. Bangunan memiliki usia yang terbatas, oleh karena itu dapat disusutkan.”

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) Mambaul Hidayah tidak memisahkan pencatatan tanah dan bangunan didalam laporan keuangan seperti terlampir pada Bab I hal:5. Sehingga membuat nilai tanah dan bangunan sama dan sulit menghitung penyusutan bangunan seperti ini.

Berdasarkan PSAK No.16 menyatakan bahwa tanah dan bangunan harus dipisahkan, hal ini dikarenakan tanah tidak mengalami penyusutan sedangkan bangunan akan mengalami penyusutan. Karena akun yang memiliki sifat berbeda tidak bisa disatukan. Hal ini akan menyebabkan kesalahan informasi dan akan menyesatkan pengguna laporan keuangan. Maka jurnal seharusnya yang dibuat adalah:

Tanah	Rp. 39.957.000,00
Bangunan	Rp. 60.043.000,00
Tanah dan Bangunan	Rp. 100.000.000,00

Dengan dipisahkannya akun tanah dan bangunan, hal ini dapat membuat pengguna laporan keuangan dapat dengan mudah melihat laporan keuangan dan tidak menyesatkan pengguna laporan keuangan.

## B. Akumulasi Penyusutan Aktiva Tetap

Aktiva tetap kecuali tanah memiliki umur ekonomis, oleh karena itu perolehan aktiva tetap harus dialokasikan kedalam periode dimana manfaat dari penggunaan aktiva tetap diperoleh. Alokasi nilai perolehan aktiva tetap tersebut dalam teori akuntansi dikenal sebagai penyusutan.

Dalam masalah ini dapat terlihat pada laporan keuangan Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) Mambaul Hidayah yang terlampir, dimana perusahaan tidak membuat penyusutan bangunan, peralatan kantor dan kendaraan. Tentu saja ini berpengaruh pada perhitungan hasil dari laporan itu sendiri. Seharusnya Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) Mambaul Hidayah menghitung dan mencatat akun penyusutannya sebagai berikut:

	Beban penyusutan bangunan	Rp. 25.000.000,00
	Akumulasi penyusutan bangunan	Rp. 25.000.000,00
	Beban penyusutan peralatan kantor	Rp. 10.100.000,00
	Akumulasi penyusutan peralatan kantor	Rp. 10.100.000,00
	Beban kendaraan	Rp. 160.000.000,00
	Akumulasi penyusutan kendaraan	Rp 160.000.000,00

Pencatatan tersebut sudah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan, tetapi haruslah dicatat penyusutannya didalam laporan keuangan. Dengan dicatatnya bangunan, peralatan kantor dan kendaraan tanpa dilakukannya pencatatan akumulasi, mengakibatkan Sisa Hasil Usaha pada tahun tersebut menjadi besar dan nilai buku aktiva tetap tidak berkurang.

### **C. Pembebanan Penyusutan Aktiva Tetap**

Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) Mambaul Hidayah menggunakan metode penyusutan garis lurus (*straight line method*), dalam menghitung penyusutan periodik perusahaan langsung membebankan penyusutan setahun penuh, tanpa memperhatikan tanggal perolehan aktiva tetap.

Walaupun hanya digunakan selama beberapa bulan saja, kebijaksanaan yang dibuat perusahaan tidak sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan No. 16 yang menegaskan bahwa beban dinyatakan apabila telah dimanfaatkan dalam usaha untuk menghasilkan pendapatan pada periode terjadinya.

Pembebanan penyusutan yang tidak sesuai dengan penggunaan aset yang bersangkutan dan tahun berikutnya, dimana aktiva tetap dibukukan terlalu rendah. Ketidaktetapan ini disebabkan karena akumulasi penyusutan yang terlalu tinggi dan menyebabkan nilai pada aktiva tetap lebih rendah.

Sebagaimana yang ditemui dalam kasus Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) Mambaul Hidayah ini, pada tanggal 1 Juli 2010 perusahaan memperoleh laptop dengan harga perolehan Rp. 6.000.000,00 dihitung selama 1 tahun penuh,

perusahaan langsung membebankan penyusutan untuk tahun 2010 sebesar Rp. 750.000,00.

Pencatatan akumulasi penyusutan yang dilakukan oleh perusahaan dari awal tahun 2010 sampai dengan akhir Desember 2010 adalah sebagai berikut:

Jurnal yang dibuat perusahaan:

Beban penyusutan laptop	Rp. 750.000,00
Akumulasi penyusutan laptop	Rp. 750.000,00
(Rp. 6.000.000,00 x 12,5% = Rp. 750.000,00)	

Dalam hal ini perusahaan tidak menerapkan seperti yang diatur didalam Standar Akuntansi Keuangan. Karena beban penyusutan dinyatakan sebagai biaya apabila telah dimanfaatkan didalam usaha untuk menghasilkan pendapatan pada periode terjadinya. Dengan dibebankan penyusutan setahun penuh, akibatnya penyusutan terlalu tinggi (*over satate*) pada awal tahun itu atau periode berjalan dan laba menjadi kecil.

Seharusnya perusahaan membebankan penyusutan sebesar Rp. 375.000,00 dengan perhitungan sebagai berikut:

Harga perolehan laptop:	Rp. 6.000.000,00
Penyusutan laptop (Juli 2010 – Desember 2010 = 6 bulan)	
$6/12 \times 12,5\% \times \text{Rp. } 6.000.000,00$	= Rp. 375.000,00

Dengan jurnal sebagai berikut:

Biaya penyusutan	Rp. 375.000,00
Akumulasi penyusutan laptop	Rp. 375.000,00

Jurnal koreksi jika kesalahan diketahui dalam tahun yang bersangkutan adalah:

Dihitung dari: Rp. 750.000,00 – Rp. 375.000,00 = Rp. 375.000,00

Akumulasi penyusutan laptop	Rp. 375.000,00
Beban penyusutan laptop	Rp. 375.000,00

Jurnal koreksi jika kesalahan diketahui setelah tutup buku adalah:

Akumulasi penyusutan laptop	Rp. 375.000,00
Laba ditahan	Rp. 375.000,00

Dari analisis diatas, jelaslah bahwa dalam pencatatannya perusahaan masih melakukan kesalahan pengklasifikasian dan pencatatan pada nilai penyusutan aktiva tetap perusahaan.

Perbedaan perhitungan penyusutan yang dilakukan oleh perusahaan terlihat jelas, dimana penyusutan yang dilakukan oleh perusahaan terlalu tinggi (*overstated*) dan laba menjadi rendah. Hal ini terjadi dikarenakan perusahaan menghitung dan membebankan biaya penyusutan untuk tahun penuh atau berdasarkan tahun perolehan, seharusnya perhitungan membebankan penyusutan yang dilakukan oleh perusahaan adalah 6 bulan berdasarkan saat perolehan aktiva tetap tersebut. Dengan demikian koreksi diatas maka akan mempengaruhi total akumulasi penyusutan terhadap peralatan laptop.

Setelah beban penyusutan aktiva tetap dikoreksi dan dibebankan sesuai dengan tanggal perolehannya, maka nilai buku aktiva tetap yang disajikan dalam

neraca akan menjadi lebih besar. Hal tersebut akan membuat Sisa Hasil Usaha juga menjadi bertambah besar.

Kebijakan perusahaan dalam menghitung penyusutan berdasarkan tahun perolehan perlu ditinjau kembali karena apabila tidak, maka beban penyusutan akan dihitung terlalu besar. Sisa Hasil Usaha tahun berjalan menjadi lebih kecil dari yang seharusnya dan nilai buku aktiva tetap di neraca menjadi lebih kecil karena akumulasi penyusutan dihitung terlalu besar.

#### **D. Penyajian Aktiva Tetap**

Pada dasarnya laporan keuangan untuk menyajikan informasi keuangan pada perusahaan harus yang akan digunakan oleh pihak – pihak yang memerlukan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang disajikan harus menunjukkan nilai yang wajar dan benar. Kesalahan yang terjadi dalam perlakuan akuntansi aktiva tetap akan membawa pengaruh terhadap kewajaran laporan keuangan, oleh karena itu perlakuan aktiva tetap harus sesuai dengan prinsip akuntansi.

Dalam neraca per 31 Desember tahun 2010 perusahaan menyajikan aktiva tetap sebesar Rp. 325.000.000,00 dan disertai dengan penjelasan serta daftar aktiva tetap. Penyajian seperti ini telah sesuai dengan prinsip akuntansi. Namun karena adanya beberapa koreksi yang dibahas sebelumnya, maka nilai aktiva tetap yang disajikan dalam neraca belum sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam prinsip akuntansi.

Agar aktiva tetap pada perusahaan dapat dilampirkan dengan benar dan wajar, maka permasalahan – permasalahan yang telah dilakukan koreksi didalam bab ini dilakukan penyesuaian sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

Penyajian aktiva tetap didalam laporan keuangan (neraca) Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) Mambaul Hidayah menyatakan bahwa tanah dan bangunan dibuat secara terpisah. Serta menyajikan penyusutan bangunan, peralatan kantor dan kendaraan didalam laporan keuangan. Penyajian seperti ini, telah sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Ikhtisar koreksi terhadap pencatatan tanah dan bangunan dapat dilihat dalam tabel IV.1. Pada tabel IV.2 dapat dilihat perhitungan pembebanan aktiva tetap yang telah dikoreksi dan ikhtisar akumulasi penyusutan setelah adanya koreksi dapat dilihat pada tabel IV.3.

**Tabel IV.1**  
**Ikhtisar Koreksi Aktiva Tetap**  
**Per 31 Desember 2010**

<b>NO PERK</b>	<b>NAMA PERKIRAAN</b>	<b>DEBET</b>	<b>KREDIT</b>
1201	Tanah	Rp 39,957,000.00	Rp -
	Bangunan	Rp 60,043,000.00	Rp -
1203	Peralatan Kantor	Rp 25,000,000.00	Rp -
1204	Kendaraan / mobil kantor	Rp 200,000,000.00	Rp -
	<b>Jumlah Aktiva Tetap</b>	<b>Rp 325,000,000.00</b>	

Sumber: Data Olahan

Keterangan:

Pemisahan antara Tanah dan Bangunan

1. Tanah	=	Rp. 39.957.000,00
2. Bangunan =	Rp.	<u>60.043.000,00</u>
		Rp. 100.000.000,00



**Tabel IV.2**  
**Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) Mambaul Hidayah**  
**Daftar Aktiva Tetap**  
**Per 31 Desember 2010**

NO	Jenis Aktiva	Tahun Perolehan	Harga perolehan	Tarif (%)	Nilai Buku 2010	Penyusutan	Akumulasi Pen
2	Peralatan Kantor						
	1. Komputer 3 unit	2006	Rp 12,000,000.00	12,5%	Rp 6,000,000.00	Rp 1,500,000.00	Rp 7,500,000.00
	2. Printer 1 unit	2009	Rp 3,000,000.00	12,5%	Rp 375,000.00	Rp 375,000.00	Rp 750,000.00
	<b>3. Laptop 1 unit</b>	<b>2010</b>	<b>Rp 6,000,000.00</b>	<b>12,5%</b>	<b>Rp 6,000,000.00</b>	<b>Rp 375,000.00</b>	<b>Rp 375,000.00</b>
	4. Meja Kantor 3	2006	Rp 900,000.00	12,5%	Rp 450,000.00	Rp 112,500.00	Rp 562,500.00
	5. Kursi Kantor 3	2008	Rp 600,000.00	12,5%	Rp 450,000.00	Rp 75,000.00	Rp 225,000.00
	6. Meja Tamu 1	2010	Rp 2,500,000.00	12,5%	Rp 2,500,000.00	Rp 312,500.00	Rp 312,500.00
			<b>Rp 25,000,000.00</b>		<b>Rp 15,775,000.00</b>	<b>Rp 2,750,000.00</b>	<b>Rp 9,725,000.00</b>

Sumber: Data Olahan

Keterangan:

Penyusutan yang dikoreksi adalah

Harga perolehan laptop:  $6/12 \times 12,5\% \times \text{Rp. } 6.000.000,00 = \text{Rp. } 375.000,00$

Akumulasi penyusutan laptop:  $\text{Rp. } 750.000,00 - \text{Rp. } 375.000,00 = \text{Rp. } 375.000,00$

Nilai buku pada tahun 2011 pada laptop:

$\text{Rp. } 6.000.000,00 - \text{Rp. } 375.000,00 = \text{Rp. } 5.625.000,00$

Jurnal yang seharusnya dibuat perusahaan setelah dikoreksi adalah:

	Beban peralatan kantor	Rp. 9.725.000,00
	Akumulasi penyusutan peralatan kantor	Rp. 9.725.000,00

(Rp.10.100.000,00 – Rp. 375.000,00 = Rp. 9.725.000,00)

**Tabel IV.3**

**Akumulasi Penyusutan Aktiva Tetap**

**Per 31 Desember 2010**

NO PERK	NAMA PERKIRAAN	JUMLAH
1201	Tanah	Rp 39,957,000.00
	Bangunan	Rp 60,043,000.00
1203	Peralatan Kantor	Rp 25,000,000.00
1204	Kendaraan / mobil kantor	Rp 200,000,000.00
	<b>Jumlah Aktiva Tetap</b>	<b>Rp 325,000,000.00</b>
	<b>Akumulasi Penyusutan</b>	<b>(Rp 194,752,000.00)</b>
	<b>Nilai Buku Aktiva Tetap</b>	<b>Rp 130,248,000.00</b>

Sumber: Data Olahan

Keterangan:

Aktiva tetap setelah dilakukan koreksi

1. Akumulasi penyusutan bangunan	: Rp. 25.000.000,00
2. Akumulasi penyusutan peralatan kantor	: Rp. 9.725.000,00
3. Akumulasi penyusutan kendaraan	: Rp. 160.000.000,00
Total akumulasi penyusutan	<u>Rp. 194.752.000,00</u>

Pengurangan akumulasi penyusutan aktiva tetap

Jumlah aktiva tetap : Rp. 325.000.000,00

Total akumulasi penyusutan : (Rp. 194.752.000,00)

Nilai buku aktiva tetap : Rp. 130.248.000,00

Dari penyelesaian diatas penulis menampilkan neraca saldo, laporan perhitungan sisa hasil usaha, dan catatan atas laporan keuangan setelah koreksi yang sesuai dengan PSAK No. 27 tentang penyusunan laporan keuangan sebuah koperasi, sebagai berikut:

**Tabel IV.4**  
**KOPERASI JASA KEUANGAN SYARI'IAH MAMBAUL HIDAYAH**  
**NERACA SALDO SETELAH KOREKSI**  
**PER 31 DESEMBER 2010**

<b>NO</b>	<b>Nama perkiraan</b>	<b>Debit</b>	<b>Kredit</b>
	<b>AKTIVA LANCAR</b>		
1010	Kas ditangan	17,031,171.00	
1020	Kas dibank	1,000,000,000.00	
1030	Piutang anggota	858,611,925.00	
1040	Piutang Bukan Anggota	121,038,443.00	
1050	Perlengkapan Kantor	773,000.00	
	<b>Jumlah Aktiva Lancar</b>	<b>1,997,454,539.00</b>	
	<b>AKTIVA TETAP</b>		
1201	Tanah	39,957,000.00	
	Bangunan	60,043,000.00	
1203	Peralatan Kantor	25,000,000.00	
1204	Kendaraan/mobil kantor	200,000,000.00	
	Akumulasi Penyusutan aktiva tetap	<b>(194,752,000.00)</b>	
	<b>Jumlah Aktiva Tetap</b>	<b>130,248,000.00</b>	
	<b>Jumlah Total Aktiva</b>	<b>2,127,702,539.00</b>	
	<b>Kewajiban Lancar</b>		
2010	Hutang Dagang		100,000,000.00
2020	Biaya YMH dibayar		4,188,539.00
2020	Simpanan-simpanan		
2021	Simpanan Sukarela		145,020,000.00
	<b>Jumlah Kewajiban Lancar</b>		<b>249,208,539.00</b>
	<b>Hutang Jangka Panjang</b>		
2201	Hutang Pada Bank Riau		500,000,000.00
2202	Hutang Modal Kerja Dari Pemda		1,000,000,000.00
	<b>Jumlah Hutang Jangka Panjang Modal</b>		<b>1,500,000,000.00</b>
3001	Simpanan Pokok		15,000,000.00
3002	Simpanan Wajib		36,000,000.00
3003	Dana Cadangan		30,000,000.00
3005	SHU		297,494,000.00
	<b>Jumlah Modal</b>		<b>378,494,000.00</b>
	<b>Jumlah Total Kewajiban</b>		<b>2,127,702,539.00</b>

Sumber: Data Olahan

Dari neraca saldo diatas dapat kita bandingkan dengan neraca saldo sebelum koreksi, terjadi perbedaan yang signifikan pada kolom aktiva yakni pada aktiva tetap, nilai buku aktiva tetap menjadi kecil setelah dikurang dengan akumulasi penyusutan. Kemudian pada kolom kewajiban yakni pada akun SHU, nilainya juga semakin kecil setelah dikurang dengan beban penyusutan aktiva tetap.

Dibawah akan ditampilkan laporan perhitungan sisa hasil usaha setelah koreksi menurut PSAK No. 27 tentang penyusunan laporan keuangan sebuah koperasi, sebagai berikut:

**Tabel IV.5**  
**KOPERASI JASA KEUANGAN SYARIAH MAMBAUL HIDAYAH**  
**PERHITUNGAN HASIL USAHA**  
**per 31 Desember 2010**

<b>PARTISIPASI ANGGOTA</b>		<b>2010</b>
Partisipasi Bruto Anggota	Rp	676.200.000
Beban Pokok		<u>(195.000.000)</u>
Partisipasi Netto Anggota	Rp	<u>481.200.000</u>
<b>PENDAPATAN DARI NON ANGGOTA</b>		
Penjualan	Rp	300.000.000
Harga Pokok		<u>(135.000.000)</u>
Laba (rugi) Kotor dengan Non Anggota	Rp	165.000.000
Sisa Hasil Usaha	Rp	646.200.000
<b>BEBAN OPERASI</b>		
Beban Usaha		<u>(231.706.000)</u>
Sisa Hasil Usaha Koperasi	Rp	414.494.000
Beban Perkoperasian		<u>(180.000.000)</u>
Sisa Hasil Usaha Setelah Beban Perkoperasian	Rp	234.494.000
Pendapatan dan Beban Lain-Lain		<u>63.000.000</u>
Sisa Hasil Usaha Sebelum Pos-Pos Luar Biasa	Rp	297.494.000
Pendapatan dan Beban Luar Biasa		<u>-</u>
Sisa Hasil Usaha Sebelum Pajak	Rp	297.494.000
Pajak Penghasilan		<u>-</u>
Sisa Hasil Usaha Setelah Pajak	Rp	297.494.000

Sumber : Data Olahan

## Catatan atas laporan keuangan

### Penjelasan pos – pos dalam neraca

Kas ditangan .....Rp. 17.031.171,00

berasal dari: Kas USP.....Rp.

5.637.500,00

: Kas Waserda.....Rp.11.393.671,00

Kas di Bank.....Rp. 1.000.000.000,00

Berasal dari : Kas diBank BRI....Rp. 200.000.000,00

Kas diBank Riau..Rp. 800.000.000,00

Piutang Anggota....Rp. 858.611.925,00

Berasal dari : Piutang Anggota Koperasi...Rp. 704.283.366,00

Piutang Anggota USP .....Rp. 143.500.000,00

Pitung Anggota Waserda ....Rp. 10.828.559,00

Piutang Bukan Anggota Koperasi, USP dan Waserda ...Rp. 121.038.443,00

Perlengkapan Kantor .....Rp. 773.000,00

Berasal dari : Membeli Kertas dan tinta print ...Rp. 773.000,00

Tanah dan Bangunan ...Rp. 100.000.000,00

Berasal dari : Tanah ... Rp. 39.957.000,00

Bangunan Rp. 60.043.000,00

Peralatan Kantor ...Rp. 25.000.000,00

Berasal dari : Komputer 3 unit @ Rp. 4.000.000,00

Laptop 1 unit @ Rp. 6.000.000,00

Printer 2 unit @ Rp. 1.500.000,00

Meja kantor 3 unit @ Rp. 300.000,00

Kursi Kantor 3 unit @ Rp. 200.000,00

Meja Tamu 1 unit @ Rp. 2.500.000,00

Kendaraan Mobil .....Rp. 200.000.000,00

Berasal dari : Mobil Truk 3 unit @ Rp. 50.000.000,00

Mobil L-300 2 unit @ Rp.

25.000.000,00

Akumulasi Penyusutan...Rp. 194.752.000,00

Hutang Dagang ....Rp. 100.000.000,00

Berasal dari : Hutang pembayaran TBS kepada Petani Rp. 100.000.000,00

Biaya YMH dibayar ...Rp. 4.188.539,00

Berasal dari : Kekurangan Angsuran Bunga Bank 20 Desember Rp. 4.188.539,00

Simpanan Sukarela ....Rp. 145.020.000,00

Berasal dari : Simpanan Sukarela Anggota Koperasi Rp. 100.000.000,00

Simpanan sukarela Anggota USP Rp. 35.000.000,00

Simpanan Sukarela Anggota Waserda Rp. 10.020.000,00

Hutang pada Bank Riau Rp. 500.000.000,00

Berasal dari : Hutang pada Bank Riau Cab. Siak Rp. 200.000.000,00

Hutang pada Bank Riau Cab. Sei Pakning Rp. 200.000.000,00

Hutang pada Bank Riau Cab. Sei Apit Rp. 100.000.000,00

Hutang Modal Kerja dari Pemda Rp. 1.000.000.000,00

Berasal dari : Hutang modal Kerja Permodalan Siak (PerSi) 1.000.000.000,00

Modal .....Rp. 537.246.000,00

Berasal dari : Simpanan Pokok Anggota Koperasi 300 orang @ Rp. 50.000,00

Simpanan Wajib Anggota Koperasi 300 orang @ Rp. 10.000,00/ bln

Dana Cadangan Koperasi Rp. 30.000.000,00

SHU yang belum dibagi Rp. 492.246.000,00

### **Penjelasan pos – pos sisa hasil usaha**

Partisipasi netto anggota per 31 Desember 2010 Rp. 481.200,00

Laba (rugi) Kotor dengan Non Anggota per 31 Desember 2010 Rp. 165.000.000,00

**Beban Usaha Rp. 231.706.000,00**

1. Beban Amortisasi Waserda Rp. 3.870.000,00

2. Beban Lain – Lain Waserda Rp. 1.800.000,00



3. Beban Perlengkapan – USP	Rp. 120.000,00
4. Beban Listrik, Air dan Telepon – USP	Rp. 6.888.000,00
5. Beban Sewa Kantor – USP	Rp. 10.800.000,00
6. Beban Lain – Lain USP	Rp. 13.476.000,00
Beban perkoperasian	
1. Beban Gaji Karyawan Waserda	Rp. 120.000.000,00
2. Beban Gaji Karyawan - USP	Rp. 60.000.000,00
<b>Sisa Hasil Usaha per 31 Desember 2010</b>	<b>Rp. 297.494.000,00</b>

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada bab – bab sebelumnya, maka pada bab ini penulis akan menyimpulkan bagaimana penerapan akuntansi aktiva tetap oleh perusahaan dan memberi saran – saran yang mungkin berguna bagi perusahaan dimasa yang akan datang.

#### **A. Kesimpulan**

1. Dalam hal penulisan atau pencatatan tanah dan bangunan, perusahaan tidak melakukan pemisahan dalam pencatatannya. Dengan kata lain perusahaan menggabungkan pencatatan keduanya dan tentu saja bertentangan dengan PSAK No.16 Tentang pemisahan tanah dan bangunan.
2. Dalam hal penyajian aktiva tetap perusahaan tidak membuat akumulasi penyusutan pada setiap aktiva yang tentu saja akan berpengaruh pada hasil laporan keuangan itu sendiri.
3. Pada kebijaksanaan pembebanan penyusutan yang diterapkan oleh perusahaan belum sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan, karena perhitungan besarnya beban penyusutan berdasarkan tahun perolehan, tanpa memperhatikan bulan berapa aktiva tetap khususnya laptop tersebut dimiliki dan digunakan perusahaan. Sehingga menyebabkan beban penyusutan dilaporkan terlalu tinggi yang mempengaruhi laporan keuangan.

4. Penyajian aktiva tetap dalam neraca dilakukan dengan menyajikan pembagian aktiva tetap dan penyusutannya sebagai hasil dari pengkoreksian.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan, berikut ini saran – saran yang dapat diberikan, yaitu:

1. Perusahaan sebaiknya lebih mengacu dan berpedoman pada Standar Akuntansi Keuangan dalam penyajian laporan keuangan khususnya pada aktiva tetap. Sehingga siap untuk digunakan.
2. Dalam menyajikan neraca pada laporan keuangan sebaiknya menghitung dan melaporkan akumulasi penyusutan aktiva tetapnya.
3. Perusahaan dalam menghitung besarnya beban penyusutan aktiva tetap sebaiknya berdasarkan tanggal atau saat perolehan aktiva tetap tersebut, sehingga nilai akumulasi penyusutannya dan beban penyusutan aktiva tetap yang disajikan dalam laporan keuangan menunjukkan nilai yang wajar sesuai dengan PSAK No.16 Tahun 2009.
4. Karena aktiva tetap merupakan salah satu komponen yang penting dalam laporan keuangan sebaiknya perusahaan lebih teliti dalam menyajikannya. Penyajian aktiva tetap dalam laporan keuangan harus sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang Berlaku Umum agar laporan keuangan yang disajikan tidak menimbulkan kekeliruan apabila dibaca oleh pemakainya atau disebut wajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya, Surah Al-Baqarah ayat 261.
- Baridwan, Zaki. 2004. *Intermediate Accounting*. Edisi Kedelapan Cetakan Pertama. Yogyakarta: BPFU UGM.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2002. *Akuntansi Aktiva Tetap*. Edisi Pertama. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Harnanto. 2003. *Akuntansi Keuangan Intermediate*. Cetakan Keempat. Yogyakarta: Liberty.
- Hornngren dan Harrison. 2007. *Akuntansi* Edisi Ketujuh Jilid I. Jakarta: Erlangga.
- Hornngren, Charles T dan Harison Jr, Walter T. 2007. *Akuntansi*. Edisi Ketujuh Jilid Satu. Jakarta: Erlangga.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2004. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2007. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Edisi Revisi No. 16 Mengenai Aset Tetap, Paragraf 06. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntansi Indonesia No. 27. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Penerbit Salemba Empat: Jakarta.
- Jumingan. 2006. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Pertama. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Jhon J. Wild dkk. 2005. *Financial Statement Analysis*. Edisi Kedelapan Buku Pertama. Jakarta: Salemba Empat.
- Kieso, Donald E, Jerry J. Waygant dan Terry D. Warfield. 2002. *Akuntansi Intermediate*. Penerjemah Emil Salim, Editor Yati Suhhati, Edisi 10. Jakarta: Erlangga
- Mulyadi. 2006. *Pemeriksa Akuntansi*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Bagian Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Universitas Gajah Mada.
- Munawir, Akuntan. 2004. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Keempat, Cetakan Ketiga Belas. Yogyakarta: Penerbit Liberty Yogyakarta.
- Sinuraya, Selamat. 2003. *Akuntansi Perusahaan Dagang dan Jasa*. Medan: Penerbit Lembaga Bantuan Akuntansi.
- Suhendi, Hendi. 2002. *Fiqh Muamalah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudarno, FX. 2003. *Akuntansi II*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Suryo, Anak. 2007. *Akuntansi Untuk UKM*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Soenarso, SR. 2002. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Buku Tiga Edisi Keempat. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.

Smith dan Skousen. 2004. *Akuntansi Intermediate*. Volume Komprehensif Edisi Kedelapan, Alih Bahasa Nugroho Widjajanto Jakarta: Erlangga.

Tuanakotta, Theodorus M. 2003. *Teori Akuntansi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Universitas Indonesia.